



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

STRATEGI DAKWAH KESETARAAN GENDER DALAM FILM “*ON FRIDAY NOON*”

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

MERLYNDA AULYA SUWARDHANI
NIM. B71218069

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
2022

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Merlynda Aulya Suwardhani

NIM : B71218069

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **“Strategi Dakwah Kesetaraan Gender Dalam Film *“On Friday Noon”*”** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 25 Mei 2022



Merlynda Aulya suwardhani
B71218069

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Merlynda Aulya Suwardhani

NIM : B71218069

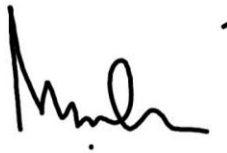
Program studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Strategi Dakwah Kesetaraan Gender Dalam Film “*On Friday Noon*”

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 26 Mei 2022

Menyetujui Pembimbing,



Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag

NIP. 196912041997032007

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI STRATEGI DAKWAH KESETARAAN GENDER DALAM FILM "ON FRIDAY NOON" SKRIPSI

Disusun Oleh :
MERLYNDA AULYA SUWARDHANI
NIM. B71218069

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu pada
tanggal 9 Juni 2022

Penguji I

Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag
NIP. 196912041997032007

Penguji II

Dr. Sokhi Huda, M.Ag
NIP. 197012820031121001

Penguji III

Tias Satrio Adhitama, MA
NIP. 197805092006041004

Penguji IV

Dr. H. Fahrur Razi, M.HI
NIP. 196906122006041018

Surabaya, 9 Juni 2022

Dekan,




Dr. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MERLYNDA AULYA SUWARDHATI
NIM : B71 21 80 69
Fakultas/Jurusan : FAK. DAKWAH DAN KOMUNIKASI / KPI
E-mail address : b71218069@uinsby.ac.id / merlyndaaulya20@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

STRATEGI DAKWAH KESETARAAN GENDER

DALAM FILM "OH FRIDAY MOON"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 JULI 2022

Penulis

(MERLYNDA AULYA S.)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Merlynda Aulya Suwardhani, NIM. B71218069, 2022. *Strategi Dakwah Kesetaraan Gender Dalam Film “On Friday Noon”*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek dakwah kesetaraan gender yang terdapat pada film “*On Friday Noon*”. Serta menjelaskan strategi dakwah apa yang terkandung dalam film “*On Friday Noon*”.

Untuk mendeskripsikan masalah tersebut, peneliti menggunakan pendekatan penelitian analisis wacana kritis model Sara Mills dengan merujuk pada teori gender.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat aspek-aspek kesetaraan gender yang dialami aktor, yaitu: (1) teori struktural Fungsionalisme, (2) Teori psikoanalisa, dan (3) teori feminisme, dalam posisi subjek-objek serta pembaca melalui dialog.

Strategi dakwah yang terdapat pada film “*On Friday Noon*” terdiri dari: (1) Strategi rasional (*al-manhaj al aqli*) *Tafakkur, Taammul, Tadabbur*, (2) Strategi indriawi, dan (3) Strategi sentimentil (*al manhaj al ‘athifi*).

Kata kunci: Strategi dakwah, Kesetaraan Gender, Analisis Wacana

ABSTRACT

Merlynda Aulya Suwardhani, NIM. B71218069, 2022. Da'wah of Gender Equality in the Film "On Friday Noon".

This study aims to determine the aspects of gender equality da'wah contained in the film "On Friday Noon". As well as explaining what da'wah strategies are contained in the film "On Friday Noon".

To describe the problem, the researcher uses a critical discourse analysis research approach using the Sara Mills model by referring to gender theory.

The results of this study indicate that there are aspects of gender equality experienced by actors, namely: (1) functionalism structural theory, (2) psychoanalytic theory, and (3) feminism theory, in the subject-object position as well as the reader through dialogue.

The da'wah strategies contained in the film "On Friday Noon" consist of: (1) rational strategies (*al-manhaj al aqli*) *Tafakkur, Taammul, Tadabbur*, (2) sensory strategies, and (3) sentimental strategies (*al manhaj al 'athifi*).

Keywords: Da'wah strategy, Gender Equality, Discourse Analysis

ملخص البحث

ميرليندا أولياء سورداني، رقم دفتر القيد: B71218069 : 2022 إستراتيجية الدعوة للمساواة بين الجنسين في الفلم. "On Friday Noon"

تهدف هذا البحث إلى تحديد جوانب دعوة المساواة بين الجنسين الواردة في فلم "On Friday Noon". وشرح ماهي استراتيجيات الدعوة الواردة في فيلم "On Friday Noon".

لوصف المشكلة، تستخدم الباحثة نهج بحثي لتحليل الخطاب النقدي باستخدام نموذج سارة ميلز بالإشارة إلى نظرية النوع الاجتماعي.

تشير نتائج هذا البحث إلى أن هناك جوانب من المساواة بين الجنسين يختبرها الفاعلون، وهي: (١) النظرية البنوية الوظيفية، (٢) نظرية التحليل النفسي، (٣) النظرية النسوية، في موضع الموضوع وكذلك القارئ. من خلال الحوار.

وتتألف استراتيجيات الدعوة الواردة في فيلم "On Friday Noon" من: (١) استراتيجيات عقلانية (منهج العقلي) تفكر، وتعامل، وتدبر، و (٢) استراتيجيات حسية، و (٣) استراتيجيات عاطفية (منهج العاطفي)

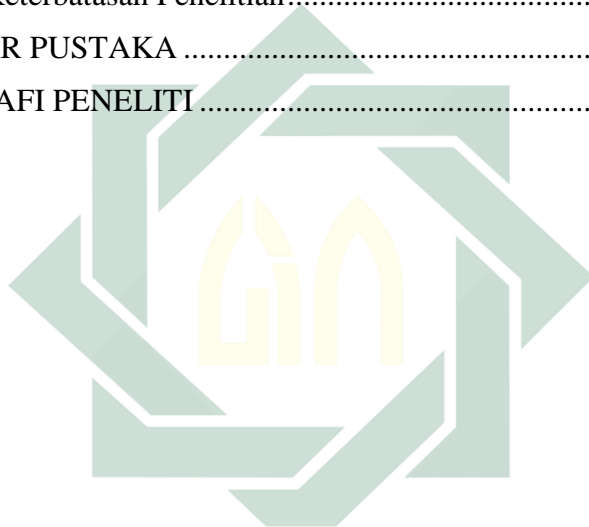
الكلمات المفتاحية: استراتيجية الدعوة، المساواة بين الجنسين، تحليل الخطاب

DAFTAR ISI

COVER	
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
MOTTO	ii
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
TRANSLITERASI.....	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Konsep.....	10
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II.....	16
KAJIAN TEORETIK.....	16
A. Kerangka Teoretik.....	16
1. Pengertian Strategi dakwah	16

2. Kesetaraan Gender	23
B. Penelitian Terdahulu	35
BAB III	44
METODE PENELITIAN.....	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Unit Analisis	45
C. Jenis dan sumber data	46
D. Tahap penelitian.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV	50
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	50
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian.....	50
1. Profil film “ <i>On Friday Noon</i> ”	50
2. Profil Sutradara.....	52
3. Tim produksi dan pemeran “ <i>On Friday Noon</i> ”.....	59
B. Penyajian data	60
1. Sinopsis Film “ <i>On Friday Noon</i> ”	60
2. Tabel Penyajian Data.....	61
C. Pembahasan Hasil Penelitian	74
1. Perspektif Teori	74
2. Perspektif Islam.....	96
BAB V.....	102

PENUTUP.....	102
A. Simpulan.....	102
B. Rekomendasi.....	104
C. Keterbatasan Penelitian.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	106
BIOGRAFI PENELITI.....	113



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 0.1 Tabel Transliterasi Konsonan	xv
Tabel 0.2 Tabel Transliterasi Vokal Tunggal	xvii
Tabel 0.3 Tabel Transliterasi Vokal Rangkap	xviii
Tabel 0.4 Tabel Transliterasi Maddah	xix
Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu	39
Tabel 3.1 Tabel Elemen Sara Mills.....	45
Tabel 4.1 Tabel Penghargaan Sutradara Luhki	55
Tabel 4.2 Tabel Tim Produksi	59
Tabel 4.3 Tabel Penyajian Data	62
Tabel 4.4 Tabel Analisis Data.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Poster Film On Friday Noon	52
Gambar 4.2 Poster On Friday Noon Dalam Festival Locarno Film 2020	52
Gambar 4.3 Profil Luhki Herwanayogi	57
Gambar 4.4 Scene 2 On Friday Noon	62
Gambar 4.5 Scene 2 dan 6 On Friday Noon	64
Gambar 4.6 Scene 7 On Friday Noon	65
Gambar 4.7 Scene 8 dan 9 On Friday Noon	67
Gambar 4.8 Scene 11 dan 13 On Friday Noon	69
Gambar 4.9 Scene 19, 20, 24, 25 On Friday Noon	72

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi dan interaksi antar sesama. Tujuan dari komunikasi adalah supaya tercapai sebuah pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan berupa buah pikiran seperti gagasan, informasi, opini, atau hal-hal lain yang muncul dari benak.¹ Semakin berkembang ilmu setiap masyarakat terhadap pengetahuan agama, memberikan mereka kesempatan untuk menggelar diskusi serta kajian mengenai keagamaan, hal itu bisa disebut dengan dakwah. Menurut Isa Anshari, dakwah merupakan sebuah usaha untuk membuka konfrontasi keyakinan di tengah masyarakat dan membuka kemungkinan bagi kemanusiaan dalam menetapkan pilihannya sendiri.²

Definisi dakwah dapat ditinjau secara luas, menurut etimologi (bahasa) dakwah berasal dari kata bahasa Arab yaitu, *دعا - يدعو - دعوة* (da'a, yad'u, da'watan) yang berarti mengajak, menyeru, dan memanggil, serta permohonan, dan permintaan.³ Jadi, dapat disimpulkan bahwa dakwah secara bahasa berarti seruan atau panggilan.⁴

¹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), H. 19.

² Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017), Cet. 6, H. 12

³ AW. Munawwir, *Kamus Al munawwir arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997), h. 406

⁴ Muhammad Munir Dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), Ed.1 Cet. 1, H. 17.

Sedangkan jika ditinjau dari ahli, menurut Nasaruddin Latif, dakwah adalah setiap usaha atau aktifitas dengan lisan, tulisan, dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia supaya beriman dan menaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiyah.⁵

Jika dakwah identik dengan kegiatan ceramah, dan berbicara di depan publik, maka di era seperti ini kegiatan dakwah tidak hanya ada di pengajian, atau hanya di mimbar, namun beragam penyampaian dakwah dikemas lebih efektif dan dimodifikasi kreatif untuk masyarakat. Seruan dakwah juga tidak hanya dilakukan oleh sebagian orang, tetapi untuk semua umat muslim yang memegang prinsip dakwah.

Dalam makna dakwah yang telah dijelaskan tidak hanya berupa tulisan maupun ceramah, dakwah juga berupa sebuah aksi dari gambar berupa *audio-visual* yang berkaitan dengan media video *youtube*. Situs *Youtube* telah menjadi aplikasi *database* terbesar dari semua konten media yang ada, karena beragam video dari yang bermanfaat maupun tidak, bisa disajikan dengan mudah untuk semua kalangan pengguna. Hingga saat ini situs *Youtube* merupakan situs media *online Video Provider* yang menguasai sekitar 43% pasar dunia.⁶ Berbagai sajian informasi dan produksi pada *youtube* juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana.

⁵ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2017, Cet. 6, H. 11

⁶Arif Ramdan Sulaeman, Dkk, "Strategi Pemanfaatan Youtube Dalam Bidang Dakwah Oleh Ulama Aceh", *Jurnal Communication* Vol. 11 No.1 April 2020, H. 82

Perubahan konsep dakwah seperti ini memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses konten-konten apapun yang disajikan.⁷ Dalam hal konten salah satu diantara berupa film pendek (*short movie*), selain mudah dijangkau, film pendek juga menarik banyak penonton untuk menyaksikan cuplikan karya yang dibuat oleh *creator*. Hal tersebut berkaitan dengan film pendek yang akan peneliti teliti. Film pendek tersebut berjudul “*On Friday Noon*” berkisah tentang seorang hamba Allah SWT. untuk memperjuangkan dirinya supaya tetap menunaikan kewajiban pada Allah SWT. tanpa memandang dirinya siapa, dalam hal ini ia juga menyadari bahwa ia memiliki kodrat sebagai seorang muslim laki-laki yang taat.

Kisah film pendek tersebut merupakan perjuangan hamba Allah SWT. untuk menunaikan Salat Jumat meskipun ia diberikan cobaan namun ia berani menghadapi masalah itu. Ia dipandang sebagai seorang atau manusia yang tidak normal di tengah masyarakat, dan seseorang yang merugikan atau sampah masyarakat, karena ia seorang waria (pria yang berpakaian dan bersolek layaknya wanita).

Sedangkan di lain masalah, isu dan pembahasan mengenai kesetaraan gender masih sering diperbincangkan oleh sebagian masyarakat, terlepas dengan keterkaitan agama Islam. Meningkatnya kasus kekerasan terhadap sebagian kelompok gender tertentu, mengakibatkan perdebatan antar pemahaman. Hal tersebut dapat membuat beberapa kelompok merasa terdiskriminasi dalam kehidupan sosial, budaya, dan

⁷ Ibid., H. 85

agama. Sehingga menjadi sebab faktor sosio-kultural serta pemahaman agama yang salah.

Oleh sebab itu, di Negara Indonesia termasuk salah satu negara dengan jumlah waria terbesar, menurut data statistik oleh Persatuan Waria Republik Indonesia, jumlah waria yang terdata dan memiliki Kartu Tanda Penduduk mencapai 3.887.000 jiwa pada tahun 2007.⁸ Sedangkan menurut Direktorat Administrasi dan Kependudukan Kementerian Dalam Negeri pada tahun 2014, waria bertambah pesat menjadi sekitar 7 juta orang. Tidak mengherankan ketika stigma masyarakat terhadap gender tersebut, masih menunjukkan sikap atau tanggapan yang negatif.

Mengutip dari beberapa berita media online dengan judul, “Wakil Ketua MPR: Permasalahan Kesetaraan Gender Harus Segera Diselesaikan” yang terbit pada tanggal 4 Agustus 2021 pukul 22:52 WIB, menunjukkan bahwa isu kesetaraan gender dalam sebagian kelompok sangat sering dibahas terutama perempuan dan minoritas, maka hal tersebut juga membuat lemahnya usaha dakwah bagi beberapa umat.

Merujuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “kesetaraan” berakar dari kata “tara” yang berarti sama (tingkatnya), banding, imbangan. Sedangkan “setara” adalah sejajar (sama tingginya), sama tingkatannya (kedudukannya), sebanding, sepadan dan seimbang.⁹ Sedangkan berkenaan dengan pemaknaan gender belum tertulis pada perbendaharaan

⁸ Firman Arfanda, “Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria”, *Jurnal Kritis Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, Vol. 1, No. 1, Juli 2015, h. 94.

⁹ KBBI, <https://kbbi.web.id/Tara>, Diakses 23 September 2021 22:12 WIB

kosa kata, namun makna gender menurut Ann Oakley yang dikutip oleh Ahmad Baidowi yaitu, sebuah perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial, hal itu diciptakan oleh perempuan dan laki-laki sendiri, hal tersebut merupakan persoalan budaya.¹⁰

Dalam pengertian tersebut, gender merupakan perbedaan seseorang bukan dari biologis dan bukan dari kodrat yang diberikan Allah SWT, melainkan sebuah perbedaan yang diciptakan oleh laki-laki dan perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang. Sedangkan perbedaan biologis adalah perbedaan jenis kelamin yang diberikan Allah SWT. Gender juga bisa diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, tanggung jawab dari seorang laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial budaya melalui proses sosialisasi dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman.¹¹

Telah dijelaskan, bahwa gender tentunya berbeda dengan *seks* (jenis kelamin) yang datang dari Tuhan, Seks adalah kodrat dari Tuhan yang tidak bisa ditukarkan dan telah melekat pada masing-masing manusia. Hal ini merupakan perbedaan biologis pada manusia, seperti yang terdapat pada perempuan, seorang perempuan memiliki fungsi biologis atau kodrat dari Allah SWT, seperti adanya ovarium, dapat memproduksi sel telur, menstruasi, melahirkan serta menyusui. Sedangkan pada

¹⁰ Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis; Kajian Perempuan Dalam Al-Qur'an Mufasir Kontemporer*, Bandung: Nuansa, 2005, H. 30.

¹¹ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN Malang Press, 2008, h. 3

laki-laki terdapat jakun, penis, dan dapat memproduksi sperma.¹²

Stigma terkait perbedaan gender dalam masyarakat dipandang dan diperlakukan secara berbeda, meskipun menurut para ahli, Victoria Neufeldt menyebutkan bahwa gender merupakan perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan yang dapat dilihat dari hal nilai dan perilaku.¹³ Pembahasan gender pada masyarakat kini juga disandingkan dengan sifat pada laki-laki dan perempuan dalam realitas kehidupan sosial maupun kulturalnya.¹⁴

Dalam hal ini, kesetaraan gender pada agama Islam sudah mengalami perubahan, pada masa-masa jahiliyah dahulu anak perempuan diperlakukan dengan keji dengan dikubur hidup-hidup karena bagi mereka, seorang perempuan adalah aib yang membuat keluarga mereka malu.¹⁵ Pada akhirnya perbedaan ini terletak pada fungsi biologis saja, karena di mata Allah SWT. Perempuan dan laki-laki punya kedudukan yang sama.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹² Alvi Septi Rahmawati, Dkk. "Bias Gender Dalam Iklan Attack Easy Di Televisi", *Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Yogyakarta*, Vol.8, No.3, 2010, H. 223.

¹³ Ahmad Robiansyah, "Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film "Wanita Tetap Wanita" (Analisis Semiotika Film "Wanita Tetap Wanita")", *ejurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3 No. 3, 2015, h. 509

Victoria Neufeldt, (Ed.), *Webster's New World Dictionary*, (New York: Webster's New World Cleveland), 1984, h. 561

¹⁴ Riza Al Mukromin, "Dakwah Kesetaraan Gender Dalam Iklan Pond's White Beauty (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)", *Skripsi*, Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021, 2.

¹⁵ Syahrin Harahap. *Islam Dan Modernisasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 377.

Seperti pada firman Allah SWT dalam QS. Al-hujurat (49) ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”(QS. Al-Hujurat [49] ayat 13)

Hal mendasar terkait ayat tersebut dalam konsep kesetaraan gender, adalah penjelasan antara laki-laki dan perempuan yang diciptakan secara berbangsa dan bersuku sebagai hamba Allah SWT. karena sebagai manusia, hamba Allah SWT adalah sama, kita diciptakan supaya saling mengenal satu sama lain bukan untuk membandingkan ketinggian atau pangkat keturunannya, melainkan dari segi takwanya kepada Allah SWT.

Selama manusia masih memiliki citra kemanusiaan maka kita saling membutuhkan. Sedangkan di satu sisi, mereka juga tetap dalam pembinaan Allah Swt. Kondisi ini menjadikan manusia seorang makhluk yang unik,

keunikan tersebut dapat tercermin dari betapa pentingnya relasi gender dalam kehidupan mereka.¹⁶

Menurut Heuken, berada pada perilaku seksualitas yang berlawanan dalam konteks psikologis termasuk orang yang menderita *transeksualisme*, yaitu sebuah keadaan seseorang yang memiliki kelamin yang jelas secara jasmaninya, namun psikis terlihat menunjukkan bahwa dirinya sebagai lawan jenis.¹⁷ Namun dalam film tersebut, tokoh utama tidak menjelaskan bagaimana seksualitasnya, ia hanya digambarkan sebagai sosok yang berpakaian seperti wanita dan memakai riasan. Dalam hal ini, tokoh utama terlihat dituntut oleh faktor pekerjaan dan faktor ekonomi.

Sehingga yang menjadi keunikan dari adanya film pendek “*On Friday Noon*” tersebut adalah film ini bukan disuguhkan secara gamblang makna dakwah yang ada, namun pada film ini terdapat pesan moral dan juga nilai-nilai dakwah yang tersembunyi di dalamnya. Meskipun menuai kontra dalam sosial-kultur masyarakat, *creator* dapat menyampaikan makna yang ada pada film pendek ini melalui pemeran utama.

Alasan lain yang melatarbelakangi peneliti meneliti ini ialah, meskipun film ini tidak disuguhkan dengan ayat-ayat Al-Qur’an secara jelas, namun setiap perlakuan dan tindakan dari tokoh utama menunjukkan tanda bahwa ia masih seorang muslim taat pada Allah SWT. akan tetapi stigma masyarakat yang masih

¹⁶ Pristiwiyanto, “Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam (Meretas Ketidakadilan Politik Terhadap Kemanusiaan Manusia)”, *Jurnal Fikroh*. Vol 4, No. 2, Januari 2011, H.142

¹⁷ Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2004) H. 12

memandanginya negatif, menjadikan ia orang yang tidak berharga. Cara ia berpakaian menuai kontra dalam lingkup yang didatanginya. Bagi masyarakat, hal tersebut dapat dikatakan tidak senonoh dan dianggap sebagai manusia rendahan.

Daya tarik lain bagi peneliti dari penelitian ini adalah adanya strategi dakwah dalam hal kesetaraan gender. Tekait penjelasan bahwa gender bukan merupakan kodrat dari Allah SWT., melainkan pembagian peranan dan fungsi sosial, antara laki-laki dengan perempuan pada masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana aspek-aspek kesetaraan gender dalam film “*On Friday Noon*”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui aspek-aspek kesetaraan gender yang terdapat pada film “*On Friday Noon*”.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat peneliti tinjau dari segi teoretik maupun praktis

1. Manfaat teoretik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dan memperdalam pengetahuan tentang dakwah dan kesetaraan gender dalam film pendek Indonesia.
- b. Peneliti berharap penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat supaya dapat berpikir kritis terhadap suatu wacana yang ada pada suatu media.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini maka peneliti berharap agar penelitian ini bermanfaat untuk:

a. Peneliti

- 1) Dari hasil penelitian ini diharapkan memperkaya wawasan khususnya dalam hal kesetaraan *gender*, waria, dan dakwah, serta pandangan dari masyarakat.
- 2) Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi syarat untuk memperoleh gelar serta tanggung jawab di masa depan.

b. Lembaga atau fakultas

Hasil dari penelitian ini peneliti harap dapat memberikan informasi dan wawasan serta referensi untuk mahasiswa Fakultas dakwah dan Komunikasi, khususnya pada jurusan komunikasi.

c. Masyarakat

Peneliti harap penelitian ini bisa menjadi acuan pembelajaran masyarakat Islam untuk menghadapi fenomena dan kultur-sosial yang ada seperti pada film pendek tersebut.

E. Definisi Konsep

Definisi konsep diartikan sebagai pedoman dalam sebuah penelitian sehingga memudahkan dalam mengoperasikannya ketika melakukan penelitian. Tujuan dari definisi konsep ini adalah untuk menjelaskan mengenai konteks kalimat atau variabel penelitian yang terdapat pada judul penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pemaknaan. Oleh sebab itu

peneliti telah menentukan beberapa definisi konsep yang dapat dijadikan pedoman dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Film sebagai strategi Dakwah

Dakwah memiliki arti memanggil, mengundang, meminta, memohon, memerintah datang, dorongan, sebab, mendatangkan, mendoakan, menangisi dan meratapi secara bahasa.¹⁸ Sedangkan menurut Hamzah Ya'kub, dakwah dapat diartikan sebagai ajakan kepada manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikui petunjuk Allah SWT dan Rasul- Nya.¹⁹

Sedangkan pengertian film ialah sebuah urutan peristiwa, setiap gambar mempunyai sejenis *frame*, jadi frame demi frame ini digerakkan dan digambarkan ke layar, maka pada layar tersebut akan terlihat bayangan hidup.²⁰ Film atau video juga dapat mengungkapkan kehidupan sehari-hari masyarakat yang memiliki tujuan masing-masing.

Menurut Umar Ismail, makna pada film yaitu suatu media penyampai pesan yang sangat efisien, tidak hanya untuk hiburan saja namun untuk penerangan juga, sebagai media berdakwah ataupun sebagai alat pendidikan.²¹ Sedangkan, film sebagai media komunikasi pesan-pesan keagamaan dikenal dalam istilah Film Dakwah. Film akan dikatakan sebagai film dakwah, apabila dituntut agar bisa mengombinasikan

¹⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 5.

¹⁹ *Ibid.*, h. 13

²⁰ Hasan Shadily, *Eksiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989), h. 305.

²¹ Usmar Ismail, *Mengupas film*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), h. 47

dakwah atau nilai-nilai syariat dengan imajinasi sehingga bisa berperan efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan.²²

2. Makna Kesetaraan Gender dan waria

Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi wanita ataupun pria untuk mendapatkan kesempatan hak-haknya sebagai manusia dalam menikmati hasil pembangunan yang diartikan sebagai gender. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.²³ Begitupun dalam *Woman Studies Encyclopedia* arti gender ialah sebuah konsep kultur yang membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara pria dan wanita dalam masyarakat.²⁴

Sedangkan makna waria atau “wanita pria” di Indonesia diartikan sebagai seorang pria yang memiliki penampilan seperti wanita. Pada tahun 68-an, terdapat kata wadam (hawa adam) karena penyebutan ini untuk menunjukkan seseorang pria yang mempunyai perilaku menyimpang seperti perempuan.²⁵

²² Sri Wahyuningsih, *Film & Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), H. 9-11

²³ Alan Sigit Fibrianto, “Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016”, *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 5 No. 1, April 2016, h. 17

²⁴ Rusdi Zubeir, “Gender Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal An Nisa’a*, Vol. 7 No. 2, Desember 2012, h. 103

Helen Trierney (ed), *Woman Studies Encyclopedia*, (New York: Green World Press, __), vol. 1. H. 153

²⁵ Agra Putri Puji Palupi, David Hizkia Tobing, “Penyesuaian Diri Pada Waria Adjusted Di Bali”, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol.4 , No.2, 2017, H. 291

Dalam UU No. 39 tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Pasal 1 ayat 3, menyebutkan bahwa Diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, atribut khas, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan, atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan, atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya.²⁶

Jika mengacu dalam UU mengenai pengertian diskriminasi, realitas diskriminasi yang dialami golongan waria dapat dikategorikan sebagai kekerasan secara simbolik. Misalnya, dalam tataran realitas sering mengalami diskriminasi yaitu sulitnya mendapat pekerjaan, sehingga hal tersebut menjadikan waria sebagai masyarakat yang terdominasi. Kemudian, pandangan Erna Sofwan, menjelaskan bahwa kekerasan sebagai diskriminasi juga termasuk dalam kekerasan berbasis gender terhadap perempuan ataupun hal yang memberi akibat tidak wajar. Adanya kesamaan latar belakang gender perempuan dan waria atau transgender, maka kesamaan tersebut juga mengakibatkan kekerasan baik mental, fisik, seksual, perampasan, serta paksaann.²⁷

²⁶ Komnasham, UU No. 39 tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Pasal 1 ayat 3

²⁷ Andre Bakhtiar Hasibuan, "Perjuangan Waria pada Persatuan Waria Kota Surabaya (Perwakos) Dalam Melawan Diskriminasi Sosial di Surabaya",

Waria juga sering terpinggirkan dan mendapat diskriminasi baik simbolik atau fisik, karena dalam lingkungan masyarakat merupakan panggung pertarungan antara kaum mayoritas yang dianggap normal dan minoritas, serta aneh seperti waria. Menurut Husain Al-Hasby dalam kamus Al- Kautsar Lengkap Arab-Indonesia memaknai waria disebut dengan “*Khuntsa*”.²⁸ Di kalangan masyarakat awam, waria sering di identikkan dengan sikap atau perilaku seorang laki-laki yang meniru wanita.²⁹ Begitupun menurut Suwarno, waria merupakan salah satu kaum transeksual atau seseorang yang terlahir laki-laki namun sejak kecil merasa dirinya perempuan sehingga mereka hidup seperti perempuan.³⁰

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang diperlukan peneliti dalam menganalisis penelitian ini berisikan:

Bab 1 Pendahuluan: dalam bab ini berisi 6 sub bab, 1) latar belakang, 2) Rumusan masalah, 3) Tujuan penelitian 4) manfaat penelitian 5) definisi konsep 6) sistematika pembahasan.

Bab 2 Kajian teori: pada bab ini berisi tentang pembahasan artikel ilmiah maupun buku dari ahli yang mencetuskan pendapat, opini, teori, ide dan gagasan

Skripsi, Program studi Sosiologi, Fak. Ilmu sosial, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

²⁸ Mega Rahayu, “Stereotip Pada Waria Dalam Persepsi Masyarakat Islam”, *Skripsi*, Program Studi Sosiologi Agama, Fak. Ushuluddin, UIN Raden Intan Lampung, 2017

²⁹ *Ibid.*,

³⁰ Sri Yuliani, “*Mengungkap Konstruksi Sosial Di balik Diskriminasi terhadap Waria*”, Universitas Sebelas Maret, *Jurnal Sosiologi Dilema*, Vol. 18 No. 2, 2006, h.73

yang berkaitan dengan topik penelitian. Seperti sub bab kerangka teoretik dan penelitian terdahulu.

Bab 3 Metode penelitian: bab ini berisi tentang langkah-langkah operasional dalam penelitian seperti pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab 4 Hasil penelitian dan pembahasan: pada bab ini ada 3 bagian pembahasan: gambaran umum subyek penelitian, penyajian data, dan pembahasan hasil penelitian (analisis data).

Bab 5 Penutup: pada bab terakhir ini berisi simpulan, rekomendasi dan keterbatasan penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kerangka Teoretik

Kerangka teoretik merupakan sebuah identifikasi dari kumpulan teori yang dijadikan sebagai landasan berpikir untuk melakukan suatu penelitian dengan menggabungkan teori yang digunakan dari kajian permasalahan.

1. Pengertian Strategi dakwah

Definisi dakwah dapat ditinjau secara luas, menurut etimologi (bahasa) dakwah berasal dari kata bahasa Arab yaitu, *دعوة - يدعو - دعا* (da'a, yad'u, da'watan) yang berarti meminta, mendorong, dorongan, menyuruh datang, mengajak, menyeru, dan memanggil, permohonan, dan permintaan.³¹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa dakwah secara bahasa berarti seruan atau panggilan.³² Dakwah juga memiliki unsur-unsur salah satunya adalah strategi dakwah. Strategi dakwah merupakan perencanaan yang berisi sebuah rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah, ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu³³:

³¹ AW. Munawwir, Kamus Al munawwir arab-Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997), h. 406

³² Muhammad Munir Dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), Ed.1 Cet. 1, H. 17.

³³ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017), Cet. 6, H. 299

- 1) Strategi merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode serta pemanfaatan sumber daya atau kekuatan,
- 2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan artinya arah dari semua keputusan adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.

Dalam kegiatan komunikasi, Effendi mengartikan strategi sebagai sebuah *planning* dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan, tidak hanya sebagai peta yang harus ditempuh namun juga berisi taktik dan harus didukung teori karena teori merupakan pengetahuan berdasar pengalaman yang sudah diuji untuk strategi komunikasi tersebut. Segala sesuatu harus diperhatikan komponen komunikasi dalam teori. Al-bayanuni mendefinisikan strategi dakwah sebagai berikut:

“Ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah”. Selain membuat definisi, ia juga membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk yaitu: Strategi sentimental, Strategi rasional, strategi indriawi.³⁴

- a) Strategi sentimental (*al manhaj al 'athifi*),

Adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dari batin Mitra dakwah sehingga Mitra dakwah dapat menerima nasihat yang mengesankan memanggil dengan kelembutan atau memberikan pelayanan yang memuaskan dari beberapa metode yang dikembangkan oleh strategi ini.

³⁴ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017), Cet. 6, H. 301-302

b) Strategi rasional (*al manhaj al aqli*),

Merupakan strategi dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran, strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran penggunaan hukum logika diskusi ataupun penampilan contoh, serta bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

Dalam Al-qur'an, mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: *tafakkur*, yaitu menggunakan pemikiran untuk mencapai pemikirannya, *tazakkur* yaitu menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan, *Nazhar*, yaitu mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan, *taammul* berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran, *I'tibar* bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain, *tadabbur* adalah suatu usaha memikirkan akibat setiap masalah, *Istibshar* yaitu mengungkap sesuatu serta memperlihatkan kepada pandangan hati.

c) Strategi indriawi (*al manhaj al hissi*)

Strategi indriawi juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah, yaitu sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra serta berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan diantara metode yang dihimpun metode

inilah sebagai praktik keagamaan dan pentas drama.

Begitupun seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an ada tiga strategi yang dijalankan oleh seorang da'i, yaitu berdakwah dengan Hikmah, berdakwah dengan *Al-Mauidzah al-hasanah* (pelajaran yang baik), berdakwah dengan melakukan debat yang baik.³⁵ Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. An-Nahl [16] ayat 125. berikut:

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
 الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
 أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
 ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl [16] ayat 125)³⁶.

³⁵ M. Abu Fath Al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), cet. 1, H. 248

³⁶ TafsirQ.com, Al-Qur'an, An-Nahl: 125

Berdasarkan ayat di atas, menurut Al Fath Al Bayanuni strategi dakwah dapat dibagi menjadi:

- a) Berdakwah *bil Hikmah*, yang dimaksudkan ialah ajakan dakwah dengan cara yang benar. Benar dalam penyampaian, benar dari sumber atau fatwa berasal, maupun pengetahuan lainnya, serta melakukan pendekatan pada objek dakwah supaya objek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Dengan kata lain dakwah *bil hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif. Komunikasi tidak hanya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tapi di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan cara berkomunikasi manusia dengan manusia, manusia dengan hewan, manusia dengan alam dan juga hubungan komunikasi manusia dengan Tuhan.³⁷
- b) Berdakwah dengan *al-Mauidzah al-hasanah* (memberikan nasihat dengan bahasa yang baik), maksudnya berdakwah dengan cara memberikan nasihat-nasihat yang baik dan memperingatkan kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasihat tersebut.³⁸ Metode *mauidzah al hasanah* adalah metode yang

³⁷ Imam Dailami, "Komunikasi Secara *Bi Al-Hikmah* Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Peurawi*, Vol. 2 No. 1 2019, H.22

³⁸ Fajeri Arkiang, Rabiatur Adwiah, "Konsep Dakwah Mauidhatul Hasanah Dalam Surat An-Nahl Ayat 125", *Jurnal Pendidikan Islam – Murabby* Volume 2 Nomor 1 April 2019, H. 62

menggunakan materi berupa nasehat, perkataan yang baik, dan lemah lembut.³⁹

- c) Berdakwah dengan berdebat (*mujadalah*) dengan cara yang baik, maksudnya jika terdapat kesalahan pada *mad'u* baik itu berupa ucapan maupun tingkah laku sebaiknya dibantah atau diberitahu dengan cara yang baik, yaitu dengan perkataan yang lemah lembut tidak menyakiti hati *mad'u*. Menurut Karim Zaydan, *mujadalah* merupakan metode dalam komunikasi dakwah, karena terkandung keluasan ilmu Islam dan sebagai pembuktian untuk menguji kebenaran ajaran Islam. Metode *mujadalah* atau debat ini mempunyai kegunaan antara lain: 1) sebagai alat atau cara mencari kebenaran; 2) sebagai cara untuk mempertahankan kebenaran; 3) sebagai cara menguji kebenaran; 4) sebagai cara untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.⁴⁰

a. Dakwah dalam film

Sebagai komunikasi massa, film merupakan penyampai pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia, termasuk pesan agama yang disebut dengan pesan dakwah. Oleh karena itu dampak yang

³⁹ Masmuddin., S, Masri., W, Husain., “Metode Dakwah Mauidzah Al-Hasanah Untuk Meningkatkan Konsep Dirisiswa Mtsn Model Palopo”, *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, Vol. 08, No.3, 2020, 286

⁴⁰ Tri Djoyo Budiono, “Pola Argumentasi Dalam Metode Dakwah Mujadalah Nabi Ibrahim”, *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol. 02, No. 1, Juli 2020, 2

ditimbulkan lewat film sungguh besar maka cocok jika proses dakwah dilakukan melalui film dengan mengusung tema dakwah. Sesuai dengan ajaran Allah SWT untuk mengomunikasikan pesan dengan benar dan menyentuh maka dilakukan secara *qaulan sadidan*. Bahwa tidak hanya melalui lisan ataupun ke mimbar saja, namun bisa mengikuti kecanggihan teknologi dan perkembangan zaman untuk mengembangkan dan memanfaatkan teknologi sebagai penyampai dakwah.⁴¹

Banyaknya umat manusia mendengarkan Al-Qur'an namun belum tentu memahami isi-isi mengenai kehidupan yang sebenarnya. Seolah umat muslim belum terketuk hatinya hanya dengan membaca isi kandungan yang terdapat di dalam Al-Quran. Namun, di zaman modern ini menyampaikan ajaran islam mudah diterima banyak kalangan jika kita menyajikannya melalui lagu, film, syair, bahkan gambar. Penyajian seperti ini banyak mengutarakan komunikasi nonverbal. Sehingga terdapat pesan dakwah sebagai lambang yang di tafsirkan oleh siapapun dan memikirkan tentang pesan tersirat yang disampaikan melalui firman Allah SWT.⁴²

⁴¹ Putri Rizky, "Analisis Wacana Dakwah Dalam Film Kartun Syamil Dan Dodo", *Skripsi*, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016, H. 29-30

⁴² Sylvia Khairinnisyah Hutasuhut, "Pesan Dakwah Melalui Film Islami (Studi Tentang Ketika Hati Harus Memilih Dalam Channel Youtube Ukhty Sally)", *Skripsi*, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Uin Raden Intan Lampung, 2019, H.50

2. Kesetaraan Gender

Merujuk pada buku Nasaruddin Umar, pengertian gender berasal dari bahasa Inggris “gender” yang berarti jenis kelamin. Hal ini belum ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sehingga arti gender disamakan dengan seks yang berarti jenis kelamin. Begitupun pendapat kaum feminis seperti Linda L. Lindsey yang menganggap semua ketetapan masyarakat sebagai penentuan seseorang laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender. HT Wilson dalam *Sex and gender*, mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif sebagai akibat mereka menjadi laki-laki ataupun perempuan.⁴³

Adapun Gender yang dimaksud secara terminologi ialah jenis kelamin. Sedangkan menurut Victoria Neufeldt, gender ialah sebuah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku.⁴⁴ Hillary M Lips juga berpendapat bahwa gender merupakan harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Banyak pendapat lain yang mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan pria dan wanita namun bisa dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi

⁴³ Nasaruddin Umar, *Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Alquran*, (Jakarta: Paramadina Agustus, 2001), H. 33

⁴⁴ Victoria Neufeldt, dalam Ahmad Robiansyah, “Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film “Wanita Tetap Wanita” (Analisis Semiotika Film “Wanita Tetap Wanita”)”, *ejurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3 No. 3, 2015, h. 509

gender sebagai konsep yang dapat kita gunakan untuk menjelaskan sesuatu.⁴⁵

Secara umum, Gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segala sosial budaya, sementara itu seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dalam anatomi biologi. Ketika seorang anak dilahirkan, maka hal tersebut sudah dapat dikenali apakah laki-laki atau perempuan berdasar jenis kelamin. Jika anak itu mempunyai kelamin laki-laki atau penis maka dikonsepsikan sebagai anak laki-laki, jika perempuan atau memiliki vagina maka sebagai anak perempuan, oleh sebab itu begitu mereka dilahirkan, mereka memperoleh tugas dan beban gender dari lingkungan budaya masyarakatnya.

Beban gender seseorang tergantung dari nilai budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat. Hal ini dalam masyarakat patrilineal dan androsentris, maka laki-laki lebih dominan daripada perempuan. Dalam masyarakat lintas budaya penentuan beban gender lebih banyak mengacu pada biologis atau jenis kelamin dan hal ini kurang adil karena tugas berat bagi manusia⁴⁶

Kajian gender lebih memperhatikan pada aspek maskulinitas atau feminitas seseorang. Peran gender berkaitan dengan identitas yang beragam yang diasumsikan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan lebih dari sekedar perbedaan fisiologis saja, namun nilai sosial budaya yang hidup dalam masyarakat

⁴⁵ Yuni Sulistyowati, "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial", *Ijous: Indonesian Journal of Gender Studies* Volume 1 No. 2. 2020, 3

⁴⁶ Nasaruddin Umar, *Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Alquran*, (Jakarta: Paramadina Agustus 2001), H 33-36

dapat melahirkan perbedaan gender dari perbedaan gender ini mengembangkan ketidakadilan.

Perbandingan antara gender dan jenis kelamin masih menuai kebingungan. Jenis kelamin (seks) ialah sesuatu yang dibawa manusia sejak lahir. Di dunia ini jenis kelamin hanya ada perempuan, laki-laki dan interseks (seseorang yang terlahir dengan dua jenis kelamin). Oleh karena itu, terkait dengan jenis kelaminnya, maka setiap orang harus bertingkah laku sesuai dengan konstruksi sosial pada lingkungannya, seperti penampilan dan perilaku sehari-hari, sebagaimana *Foucault* menyebutkan bahwa seksualitas merupakan konstruksi sosial serta bentuk perilaku dari pikiran yang ditundukkan oleh relasi kekuasaan.⁴⁷

Dalam studi terkait gender ada beberapa teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perbedaan dan persamaan gender laki-laki dan perempuan:

a) Teori Psikoanalisa/identifikasi

Teori yang pertama kali dikenalkan oleh Sigmund Freud (1856-1939). Teori ini berpendapat bahwa kepribadian laki-laki dan perempuan ditentukan oleh perkembangan seksualitas. Freud menjelaskan kepribadian tersusun dalam 3 struktur, id, ego, superego. Individu yang normal adalah ketika semua struktur bekerja proposional. Teori ini menekankan bagaimana proses terjadinya perbedaan gender pada diri setiap orang perbedaan inilah ditentukan oleh faktor psikologis. Perkembangan relasi gender

⁴⁷ Arifki, "Konstruksi Seksualitas Dalam Keluarga", *Jurnal Musawa*, Vol. 15, No. 1 Januari 2016, H. 3

mengikuti perkembangan psikoseksual terutama dalam masa *phallic stage* ketika seorang anak menghubungkan identitas ayah ibunya dan alat kelamin yang dimilikinya.

b) Teori struktural fungsionalisme

Teori ini merupakan teori yang mengusung bagaimana masyarakat bisa bersatu, unsur apa yang berpengaruh dalam suatu masyarakat dan fungsi apa dari setiap unsur tersebut. Sistem yang terintegrasi dari berbagai unsur menjadikan masyarakat stabil. Setiap unsur harus berfungsi menurut fungsinya laki-laki dan perempuan masing-masing menjalankan perannya masing-masing.

c) Teori konflik

Yaitu teori pembagian kelas yang muncul dalam suatu masyarakat dan menekankan pembagian kelas tersebut, sebagian di diuntungkan dan sebagian dirugikan, basis ekonomi yang tidak adil memicu terjadinya konflik dan perubahan sosial terjadinya subordinasi perempuan akibat pertumbuhan hak milik pribadi.

d) Teori feminisme

Teori ini mengangkat kodrat perempuan tidak ditentukan faktor biologis saja melainkan faktor budaya masyarakat. Sistem patriarki perlu ditinjau karena merugikan perempuan, dan kemitrasejajaran laki-laki dan perempuan diusulkan sebagai ideologi dalam tata dunia baru.

e) **Teori sosio-biologis**

Teori ini merupakan gabungan faktor biologis dan faktor sosial menyebabkan laki-laki lebih unggul daripada perempuan, fungsi reproduksi perempuan dianggap sebagai faktor penghambat untuk mengimbangi kekuatan dan peran laki-laki.

Selanjutnya, adanya perilaku bias gender karena ketidakadilan gender (*Gender Inequality*) yang menyebabkan dirugikannya atau ketidakadilan sistem dan struktur sosial pada laki-laki dan perempuan. Bentuk ketidakadilan gender antara lain: marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan (*violence*) dan beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*double burden*).⁴⁸

a) **Marginalisasi**

Merupakan suatu proses penyelisihan akibat perbedaan jenis kelamin yang dapat mengakibatkan kemiskinan. Anggapan ini dapat ditempatkan pada kaum minoritas gender saat mencari nafkah. Akibatnya beberapa gender yang berbeda mendapatkan gaji lebih rendah dari orang umumnya.

b) **Subordinasi**

Menunjukkan suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Nilai-nilai sosial dan budaya ini yang membuat masyarakat memilah-milah peran laki-laki dan perempuan.

⁴⁸ Agus Afandi, "Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender", Lentera: Journal Of Gender And Children Studies Volume 1 Issue 1, Desember 2019, 4

c) Stereotype atau pelabelan negatif

Merupakan pemberian label/cap kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau aneh/sesat. Pelabelan ini dilakukan sebagai alasan untuk membenarkan suatu tindakan dari satu kelompok atas kelompok lainnya. Hal tersebut dapat mengakibatkan pelabelan negative pada gender tertentu.

d) Kekerasan (*violence*)

Merupakan tindak kekerasan, baik fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga, masyarakat atau negara terhadap jenis kelamin lainnya. Dari anggapan kelompok gender tertentu lemah, sehingga diartikan sebagai alasan untuk diperlakukan semena-mena, berupa tindakan kekerasan seperti perkosaan, pelecehan seksual, prostitusi, eksploitasi seks.

e) Beban ganda (*double burden*)

Dapat diartikan sebagai beban pekerjaan yang diterima salah satu gender. Peran seperti ini dianggap paten walaupun beberapa menerima pekerjaan yang sesuai, namun beban kehidupan antara dia dan masyarakat yang memiliki stigma buruk akan menjadikan peran seperti ini dianggap beban berkali lipat.

Pada subbab ini telah peneliti jelaskan bagaimana arti gender menurut para ahli, dan objek dakwah atau mad'u yang peneliti teliti dalam film “*On Friday Noon*” adalah seorang waria. Di tengah-tengah masyarakat pada

lingkup Negara Indonesia, yang merupakan negara religius dengan keberagaman agama dan budaya, orientasi seksual yang dianggap wajar dan ‘normal’ adalah heteroseksual atau hubungan antara manusia yang berbeda jenis kelamin.

Sedangkan orientasi seksual selain itu dianggap menyimpang seperti homoseksual, biseksual, dan transgender. Oleh sebab itu, kehadiran waria dengan ekspresi gender dan orientasi seksual (homoseksual) di masyarakat di Indonesia menuai berbagai perdebatan dan pertentangan baik itu secara sosial, budaya maupun agama walaupun sebagian besar tidak setuju sehingga eksistensi dan identitas waria tidak memiliki ruang di ranah sosial maupun agama.

Istilah banci atau waria yang berasal dari bahasa jawa akronim dari bandule cilik.⁴⁹ Pengertian waria menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah wanita pria, pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita; pria yang mempunyai perasaan sebagai wanita. Waria berasal dari akronim wanita-pria menjadi wanita, yang biasanya diikuti oleh upaya untuk merubah alat kelamin, menumbuhkan payudara, menghilangkan kumis atau jenggot melalui operasi.

a. Pendapat dan makna waria dalam Islam

Sebenarnya hingga saat ini para ulama’ memandang waria sebagai penentang takdir Allah SWT., karena Allah SWT. hanya mencipta laki-laki dan perempuan. Islam tidak mengenal jenis kelamin ketiga dan jenis

⁴⁹ Diyala Gelarina, “*Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta*”, Tesis, program studi agama dan filsafat, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016 h. 25

kelamin manusia ditentukan oleh Allah. Maka apa yang dilakukan oleh waria merupakan perbuatan melanggar kodrat Allah SWT.⁵⁰

Imam Syafi’I juga berpendapat bahwa jika ada kaum yang melakukan liwath (hubungan sejenis) harus dihukum sebagaimana hukuman yang dikenakan pada pezina. Dirajam bagi pezina *muhshon* (sudah memiliki pasangan sah) dan dipukul (*jild*) serta diasingkan ke sebuah tempat (*al-taghrib*) bagi pezina *ghairu muhshon*.

Pendapat dari Ibnu Qudamah dan Sayyid Sabbiq, seseorang yang hanya memiliki satu lubang kelamin sebagai tempat keluar urin, atau memiliki keduanya (penis dan vagina) maka disebut *khuntsa*, jika berfungsi semua berarti *khuntsa musykil*. Namun jika jelas terdapat kelamin laki-laki atau perempuan disebut *khuntsa ghoiru musykil* dan ini biasa dijumpai sebagai waria, wadam, banci.⁵¹

Jika batas identitas gender waria mempersoalkan fisik biologis maka pembahasan identitas gender waria ini lebih fokus pada hal-hal non fisik kejiwaan, sikap, dan perilaku waria. Meskipun waria memiliki kecenderungan menjalani hidup secara total sebagai lawan jenis karena tidak puas dengan psikologis terhadap anatomi biologisnya, maka dalam wacana keagamaan ia sebagai laki-laki karena terlihat dari identifikasinya sebagai fenomena *tasyabbuh* atau penyerupaan yang dilarang baik sebagai *mukhannast* (laki-laki yang menyerupai perempuan) atau sebaliknya.

⁵⁰ Nu.Or.Id

⁵¹ Masnun, M.Ag, “Waria Dan Shalat Reinterpretasi Fikih Untuk Kaum Waria”, *jurnal Musawa*, Vol. 10, No. 1 Januari 2011, h. 125

Menurut Al Asqalani, kata dari “*al-mutasyabbihin min al-rijal bi al-nisa’ wa al-mutasyabbihat*” adalah laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan menyerupai laki-laki baik dalam berpakaian, perhiasan, perkataan, serta perbuatan. Dengan demikian seorang *mukhannast* tidak dilaknat jika memang sama sekali tidak berhasrat pada perempuan.

Konsep ini memiliki arti mengakui keberadaan seorang laki-laki yang tidak memiliki hasrat seksual atas perempuan. Ibnu Abi syaibah, Abdul bin Hamid, dan Ibnu Abbas menyimpulkan bahwa *Mukhannast* sebagai orang yang mengalami disfungsi ereksi itu sebabnya menurut mereka *Mukhannast* termasuk kategori yang dimaksud *ghairi uli al-irbat min al-rijal* yaitu seseorang yang tidak memiliki hasrat seksual dan sama sekali tidak menginginkan hidup bersama perempuan.

An-Nawawi juga membagi *Mukhannast* menjadi dua yaitu, kodrati dan bukan kodrati. Kodrati, tidak dicela dan tidak berdosa, serta tidak dilaknat. Bukan Kodrati, adalah orang yang terlaknat dikarenakan berperilaku seperti lawan jenis sementara ia dalam keadaan jasmani yang normal, jelas sebagai laki-laki dan bisa menghindari kecenderungan menyerupai perempuan.

Pembedaan waria juga dilakukan Al Asqalani yang membagi *Mukhannast* dalam dua jenis yaitu, *Mukhannast* yang tercipta sejak lahir dan *Mukhannast* yang secara sengaja berperilaku dan bertutur kata seperti perempuan. Menurutnyanya *Mukhannast* jenis pertama

tidak dicela dalam agama sementara yang kedua dicela, meskipun melakukan perbuatan buruk ataupun tidak.⁵²

Dari penjelasan tersebut maka identitas gender waria diakui sebagai perempuan sesuai kesadaran gendernya, meskipun dengan persyaratan yang ketat berupa pertimbangan asal muasal yaitu Apakah benar kodrati atau karena nafsu patologisnya.

Pada fatwa MUI dalam sidang 1418 H, Oktober 1997 tentang waria:

“Waria adalah laki-laki, namun bertingkah laku layaknya wanita. Oleh karena itu waria bukanlah *Khuntsa*. *Khuntsa* adalah orang yang memiliki dua alat kelamin laki-laki dan perempuan atau tidak sama sekali.”(Wahab az- Zuhail, al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh, VIII: 426).

Fatwa MUI ini didasarkan karena waria lebih condong kepada perilaku bukan pada jenis kelamin biologis, maka dalam hal ini waria tidak dapat disebut dengan khuntsa. Waria lebih tepat disebut dengan istilah *Mukhannats*, dari kata Al-Inkhinaats yang artinya berlenggak-lenggok seperti wanita. Dalam literatur Islam, laki-laki yang menyerupai perempuan disebut mukhannats, sedangkan perempuan yang menyerupai laki-laki disebut *mutarajjilah*.⁵³

Mengacu dari berbagai pendapat, waria lebih menekankan pada perilakunya (gender) bukan pada jenis

⁵² Nur Kholis, “Kontekstualitas Islam Tentang Identitas Gender Waria”, *Jurnal Esensia*, Vol. 16, No. 1, April 2015, H. 106-109

⁵³ Mega Rahayu, “Stereotip Pada Waria Dalam Persepsi Masyarakat Islam”, *Skripsi*, Program Studi Sosiologi Agama, Fak. Ushuluddin, UIN Raden Intan Lampung, 2017 h. 44

kelaminnya (seks). Istilah waria dalam Islam adalah *Al-Mukhannats*. Meskipun ada beberapa ahli yang mengatakan waria adalah Khuntsa. Namun waria tidak dapat digolongkan sebagai kelompok Gender ketiga. Pada objek yang peneliti teliti aktor utama termasuk dalam kategori *Mukhannats* karena ia terlahir laki-laki namun menyerupai wanita.

b. Realitas Ketidaksetaraan pada waria

Memeluk suatu agama dan melaksanakan ajaran-ajarannya memang dibutuhkan oleh setiap manusia yang membutuhkan Tuhan, begitupun dengan waria. Hal ini dibenarkan dalam agama. *Qawaid fiqh* mengatakan bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi seseorang memungkinkan dia untuk menemukan jalan kemudahan sesuai dengan situasi, kondisi dan pengetahuannya.

Oleh karena itu waria membentuk kereligiusannya sendiri dan praktek tersebut berbeda dengan laki-laki umumnya pada suatu hal misalnya aurat, jika aurat laki-laki dalam shalat yaitu antara pusar dengan lutut, maka waria memaknainya secara berbeda. Ada yang memahami aurat waria itu sekujur tubuh baik dalam shalat maupun di luar, dikarenakan waria adalah perempuan (tomboy). Sedangkan, aurat perempuan adalah sekujur tubuh kecuali telapak tangan.

Sehingga di dalam shalat, waria memakai mukena, alasan memakai mukena tersebut adalah ketika di hadapan Allah SWT, waria tidak mau mengkhianati dirinya sebagai perempuan, dan yang kedua, waria yang

memandang waria lain dalam shalat, seperti laki-laki pada umumnya maka ia merasa harus memakai mukena. Karena dalam agama, memandang manusia dari aspek fisiknya bukan psikisnya. Sehingga sekalipun jiwanya perempuan tapi jika fisiknya laki-laki maka auratnya tetap mengikuti laki-laki. Hal ini menjadi ketidaksetaraan bagi mereka yang memang merubah fisiknya.⁵⁴

Syarat shalat menurut ulama Fiqih dibagi menjadi: syarat wajib dan syarat sah. Syarat wajib yang harus diketahui adalah sudah baligh, beragama Islam, berakal sehat, serta suci dari hadast dan najis. Sedangkan syarat sah shalat yaitu, mengetahui waktu masuk shalat, bersuci dari hadast baik pakaian ataupun tempat shalat, menutup aurat, dan menghadap kiblat.

Syarat sah shalat yang membedakan antara perempuan dan laki-laki terletak pada penutup aurat, bagi perempuan, aurat saat shalat adalah seluruh badan kecuali telapak tangan dan muka, sedangkan untuk laki-laki telah ditentukan minimal di atas pusar hingga tumit dan ada juga yang berpendapat hingga di bawah lutut. Namun menjadi perdebatan ketika seorang waria hendak melakukan shalat. Dari pernyataan di atas mengacu pada ulama Fiqih sehingga shalat dikatakan sah jika syarat

⁵⁴ Abdul Muiz, "Benang Kusut Fiqh Waria (Analisis Kritis Terhadap Polemik Identitas Waria Dalam Islam)", *Jurnal At-Turas*, Vol. 2 No. 1, Januari-Juni 2015, H. 85

wajib dan syarat sah telah terpenuhi, namun untuk shalat secara khushyuk bukan bagian urusan fiqih.⁵⁵

Signifikan fiqih waria saat ini terletak pada waria yang laki-laki dan tidak memiliki hasrat kepada perempuan. Secara seksual laki-laki ini tidak mungkin menjalin hubungan dengan perempuan. Oleh karena jiwanya sebagai perempuan maka tampilannya juga sama dengan perempuan. Pakaian dalam Salat menjadi ketidaksetaraan pada mereka. Sebenarnya, tentang pakaian dalam shalat tidak pernah disinggung oleh ulama klasik. Ulama sepakat bahwa syarat sahnya shalat bukan terletak pada pakaian, melainkan lebih kepada menutup aurat atau tidak.⁵⁶

B. Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian terdahulu berasal dari jurnal ataupun penelitian lain yang dapat dijadikan referensi pembandingan dalam penelitian ini. Penelitian ini merujuk pada sejumlah penelitian yang relevan, dan penelitian terhadap video, film pendek atau audio visual telah banyak dilakukan. Namun untuk membedakan penelitian ini dengan lainnya adalah dengan mengkaji penelitian terdahulu. Adapun penelitian dahulu yang relevan, peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Eka Prastiwi (2018) program studi pendidikan agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul **“Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap**

⁵⁵ Masnun, M.Ag, “Waria Dan Shalatreinterpretasi Fikih Untuk Kaum Waria”, *jurnal Musawa*, Vol. 10, No. 1 Januari 2011, h. 128

⁵⁶ *Ibid.*,

Film Perempuan Berkalung Sorban Karya Ginatri S. Noer)". Penelitian tersebut ditujukan untuk mendeskripsikan bentuk kesetaraan gender dalam pendidikan Islam yang ada dalam film "Perempuan Berkalung Sorban". Selanjutnya dalam penelitian dari Eka Prastiwi (2018) tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis analisis *content analysis*. Hasil yang dituangkan dari penelitian tersebut adalah menjelaskan bagaimana Islam telah menyerukan adanya kemerdekaan serta persamaan dalam hal sosial kultur antara laki-laki dan perempuan terutama dalam hal pendidikan.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Arinal Muna (2019) Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul "**Pesan Dakwah Kesetaraan Gender Dalam Iklan Kecap ABC Di Televisi**". Masalah yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah terkait kegiatan yang dialami perempuan dan laki-laki dalam berkeluarga. Versi iklan yang terdapat pada penelitian tersebut adalah "Suami Mau Masak, Terima Kasih Perasaan Pertama" versi ini menunjukkan bahwa untuk mengetahui pesan dakwah yang terdapat dalam iklan kecap ABC tersebut, dan peneliti menunjukkan tidak adanya diskriminasi antara peran keduanya. Penelitian oleh Arinal Muna (2019) ini menggunakan kualitatif non kuantitatif dengan pendekatan analisis wacana model Teun A. Van Dijk.
3. Penelitian Skripsi yang ditulis oleh Nur Laili Muji Hidayah (2021) dari program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul

“Representasi Kesetaraan Gender Dalam Video Klip Positions (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis teks media pendekatan paradigma kritis analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kesetaraan gender pada kaum wanita dengan yang digambarkan pada video klip. Perempuan tersebut dianggap setara karena bisa menjadi wanita karir sekaligus menjadi ibu rumah tangga. Dengan tanda yang ditunjukkannya dapat diketahui bahwa posisi perempuan adalah sama tanpa adanya diskriminasi peran.

4. Skripsi dengan judul **“Dakwah Kesetaraan Gender dalam Iklan Pond’s White Beauty (Analisis Wacana Teun A. van Dijk)”** yang ditulis oleh Riza Al Mukromin (2021) Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, menjadi rujukan dan referensi peneliti juga. Seperti pada skripsi oleh Arinal Muna (2019), skripsi ini membahas terkait nilai dakwah yang ada pada audio visual iklan. Sehingga penelitian ini menjelaskan terkait kesetaraan gender yang dialami tokoh utama, perempuan. Pada iklan tersebut digambarkan dengan seorang perempuan yang ingin beraktifitas seperti biasanya dan melakukan olahraga tinju. Disini olahraga tinju biasanya dilakukan oleh laki-laki, namun skripsi ini berhasil memperoleh jawaban mengenai hal kesetaraan gender, bahwasannya olahraga apapun bisa dilakukan oleh semua kalangan dengan menggunakan metode penelitian analisis teks media, analisis wacana model Teun A. Van Dijk.

5. Penelitian ini ditulis oleh **Corri Prestita Ishaya (2016)** dari jurusan komunikasi penyiaran islam, fakultas ilmu dakwah dan ilmu komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “**Analisis wacana Sara Mills Dalam Film Dokumenter *Battle For Sevastopol***” dengan menggunakan penelitian Metode analisis wacana Sara Mills. Penelitian ini memfokuskan pada wacana feminisme. Bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik novel, gambar, foto, berita. Penelitian yang disimpulkan, bahwa wanita dapat berdiri dengan gagah berani, perempuan tidak dapat menyamai kedudukan laki-laki, karena perempuan masih memiliki kehidupan domestik.

Tabel 2.1 Tabel Penelitian terdahulu

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Teori analisis
1	Eka Prastiwi (2018)	“Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Film Perempuan Berkalung Sorban Karya Ginatri S. Noer)”	Membahas mengenai kesetaraan gender dalam Islam yang terdapat pada film atau karya audio-visual.	Perbedaannya dengan penelitian terdahulu adalah Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan juga dikaitkan dengan pendidikan Islam. Sedangkan, pada penelitian peneliti, menggunakan pendekatan analisis wacana model Sara Mills, dan juga penelitian pada jenis filmnya, serta subjek yang menjadi tokoh utamanya.	Representasi perempuan dalam Islam.

2	Arinal Muna (2019)	“Pesan Dakwah Kesetaraan Gender Dalam Iklan Kecap ABC Di Televisi”	Membahas mengenai kesetaraan gender yang terdapat pada sebuah audio visual.	Penelitian ini menjelaskan kesetaraan gender pada sebuah iklan yang dialami perempuan dan pria dalam berkeluarga, dan juga terkait pesan dakwah lebih menekankan pada kesetaraan gender dalam bentuk saling berbagi peran tanpa mendiskriminasi gender. Perbedaan yang ada lainnya adalah pada jenis karya audio-visualnya yang berupa iklan dan film pendek. Serta penelitian pada subjek yang menjadi tokoh utamanya.	Pesan dakwah dalam iklan dan keluarga.
---	-----------------------	---	---	---	--

3	Nur Laili Muji Hidayah (2021)	<p>“Representasi Kesetaraan Gender Dalam Video Klip Positions (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”</p>	<p>Penelitian ini membahas mengenai Representasi kesetaraan gender dalam video klip, yang mana video adalah karya audio visual.</p>	<p>Perbedaan Penelitian ini adalah menggambarkan mengenai video klip Ariana yang ingin menunjukkan kesetaraan gender yaitu, perempuan yang digambarkan menjadi wanita karir sekaligus menjadi ibu. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks media dengan pendekatan paradigma kritis menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce, sedangkan peneliti menggunakan</p>	<p>Kedudukan gender pada sebuah video klip.</p>
---	-------------------------------	---	---	---	---

				<p>analisis wacana Sara Mills, dan juga jenis audio-visual berupa film pendek.</p>	
4	<p>Riza Al Mukromin (2021)</p>	<p>“Dakwah Kesetaraan Gender dalam Iklan Pond’s White Beauty (Analisis Wacana Teun A. van Dijk)”</p>	<p>Membahas mengenai kesetaraan gender yang terdapat pada sebuah audio visual dan juga menggunakan analisis wacana. .</p>	<p>Penelitian tersebut menjelaskan terkait kesetaraan gender pada sebuah iklan yang dialami perempuan, ia ingin beraktifitas seperti biasa, namun hal itu biasanya dilakukan seorang pria, yaitu olahraga tinju. Sedangkan peneliti membahas mengenai film pendek dari seorang waria yang ingin menunaikan Salat Jumat.</p>	<p>Nilai dakwah dalam kesetaraan gender</p>

5	<p>Corri Prestita Ishaya (2016)</p>	<p>“Analisis wacana Sara Mills Dalam Film Dokumenter <i>Battle For Sevastopol</i>”</p>	<p>Membahas mengenai kesetaraan gender yang terdapat pada sebuah audio visual dan juga menggunakan analisis wacana Sara Mills.</p>	<p>Penelitian tersebut menjelaskan terkait feminisme pada sebuah film yang dialami perempuan penembak. Sedangkan peneliti membahas mengenai film pendek dari seorang waria yang ingin menunaikan Salat Jumat.</p>	<p>Teori feminisme</p>
---	--	---	--	---	------------------------

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif tekstual, dengan teknik analisis wacana kritis milik Sara Mills. Analisis Sara Mills melihat bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks cenderung sebagai pihak bersalah dan dimarjinalkan. Gagasan dari Mills ini sedikit berbeda dari model *critical linguistic*, yang mana model tersebut memusatkan perhatiannya pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak.

Pendekatan yang dikemukakan oleh Sara Mills dapat diterapkan dalam bidang lain tidak hanya mengenai representasi wanita, maknanya, pendekatan ini dapat diterapkan dalam semua teks. Sara Mills lebih memusatkan analisisnya pada bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi yang dimaksud adalah siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa objek yang diceritakan dalam teks. Subjek dan objek ini akan menentukan bagaimana struktur teks tersebut dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Sara Mills juga memusatkan kajiannya pada bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. ia menilai bahwa dalam teks, posisi pembaca sangat penting dan harus dipertimbangkan.⁵⁷

⁵⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), h. 200

Sara Mills menyusun kerangka analisis menjadi beberapa elemen dalam 2 tingkatan besar, posisi subjek/objek, dan posisi pembaca:

Tabel 3.1
Elemen Wacana Sara Mills

Tingkat	Yang ingin dilihat
Posisi Subjek - objek	<p>Bagaimana peristiwa dilihat, dari siapa peristiwa dilihat. Bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi yang dimaksud adalah siapa aktor yang menjadi subjek atau (pencerita). Sedangkan posisi objek (yang diceritakan). Apakah masing-masing aktor memiliki kesempatan untuk menampilkan diri, gagasan sendiri ataukah gagasannya ditampilkan oleh kelompok lain. Posisi subjek/ objek dapat dianalisis dari scene adegan dan dialog para aktor.</p>
Posisi pembaca	<p>Bagaimana posisi pembaca ditampilkan penulis dalam teks Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.</p>

B. Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini berupa adegan dan pesan verbal/dialog dari film “*On Friday Noon*”. Peneliti mengambil 11 scene dari keseluruhan scene film, karena dalam film tersebut lebih menonjolkan dialog sebagai wacana dalam 11 scene mulai dari scene awal pembuka, klimaks, hingga penutup. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana Sara Mills, dan

dakwah yang peneliti maknai terfokus pada Strategi dakwah dalam kesetaraan gender yang dialami kaum waria.

C. Jenis dan sumber data

1. Jenis data yang peneliti sajikan pada penelitian ini berupa dokumentasi video film "*On Friday Noon*".
2. Sumber data
 - a) Data primer
Data primer diambil dari data utama yaitu, peneliti memperoleh data dari hasil memahami serta menganalisis isi, adegan, dialog dalam film "*On Friday Noon*".
 - b) Data sekunder
Data sekunder ini merupakan data pelengkap untuk melengkapi data yang sudah ada. Data ini berupa dokumentasi film "*On Friday Noon*" dan beberapa buku, jurnal sebagai referensi pelengkap penelitian tersebut.

D. Tahap penelitian

1. Tahap menyusun rancangan penelitian.
Pada tahap ini peneliti mencari fenomena yang ada di sekitarnya baik secara langsung maupun media, kemudian menulis merancanganya dalam bentuk matrik, sebagai acuan penelitian selanjutnya.
2. Tahap Pengumpulan dan Menganalisis Data
Peneliti mengumpulkan data-data yang bersumber dari media yang akan di teliti dengan memahami obyek untuk di identifikasi dan dianalisis.
3. Tahap Penyajian Data
Tahap ini berbentuk narasi yang dituangkan dalam karya tulis.
4. Tahap Penarikan Kesimpulan

Dalam tahap ini peneliti dapat menyimpulkan hasil fenomena dari rumusan masalah.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi berupa *capture video* atau *screenshot* diperlukan karena penelitian ini menggunakan video. Dokumentasi berupa artikel ataupun berita yang membahas film pendek tersebut juga diperlukan sebagai kelengkapan data.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan pengamatan langsung melalui media yang dijadikan bahan atau obyek penelitian. Observasi ini dilakukan dengan perantara teknologi digital.

F. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan penelitian terkait film “*On Friday Noon*” dengan teknik analisis wacana kritis model Sara Mills karena dari sekian banyak model analisis wacana yang dikenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model analisis wacana kritis paling banyak digunakan untuk penelitian. Peneliti menerapkan model Sara Mills karena ada beberapa bagian wacana yang bisa digunakan secara efektif.

Sara Mills melihat analisisnya pada bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam teks dan bagaimana pengaruh terhadap teks tertentu. Sara Mills mendeskripsikan wacana menjadi dua tingkat, yaitu posisi subjek-objek, posisi pembaca. Maka dari itu, Sara

Mills menggabungkan kedua dimensi tersebut menjadi satu kesatuan analisis.⁵⁸

Sara Mills Memiliki tujuan untuk membuat asumsi yang ada dalam stilistik konvensional menjadi lebih jelas tidak hanya untuk memaksimalkan dalam analisis bahasa, tidak hanya bahasa itu sekedar ada, namun memang harus ada dan dimunculkan. Oleh karena itu Sara Mills melihat bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam teks serta Bagaimana pembaca mengidentifikasi dirinya dalam penceritaan teks.

Jika di analisa nantinya, pembuat film “*On Friday Noon*” menyampaikan suatu pesan mengenai permasalahan pada kaum waria muslim, diantaranya permasalahan terkait stereotip dan juga agama, serta kekerasan dalam masalah ini.

1. Posisi subjek-objek

Dalam konsepsi Sara Mills kita perlu mengkritisi bagaimana peristiwa ditampilkan dan bagaimana pihak yang terlibat diposisikan dalam teks. Sebagai subjek, pihak aktor akan menceritakan tentu dari perspektif dan kepentingan mengenai proses dialog ataupun Scene yang ada pada film untuk menceritakan objek yang akan dianalisis.

Analisis ini ditampilkan secara luas untuk bisa menyingkap bagaimana ideologi serta kepercayaan yang dominan dalam teks. Posisi sebagai subjek ataupun objek dalam representasi ini mengandung muatan ideologis tertentu, dalam hal ini bagaimana memarjinalkan posisi aktor sebagai subjek ataupun objek dalam batas tertentu dari sudut pandang penceritaan sehingga subjek sebagai pencerita, dan

⁵⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), h. 211

hal ini tergantung sepenuhnya pada narator bukan hanya diri sendiri.

2. Posisi pembaca

Hal ini penting dan menarik dalam Sara Mills, karena saat posisi pembaca ditampilkan dalam teks, Sara Mills berpandangan bahwa suatu teks ini sangat penting dan harus diperhitungkan dalam teks.

Oleh karena itu, pembaca tidak dianggap sebagai pihak yang menerima teks, tetapi juga melakukan transaksi sebagaimana yang terlihat dalam teks. Model semacam ini secara komprehensif melihat teks bukan dari hubungan faktor produksi tetapi juga resepsi sehingga pembaca ditempatkan dalam posisi penting. Karena hal ini ditujukan secara langsung kepada khalayak.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Profil film “*On Friday Noon*”

Latar belakang terciptanya film “*On Friday Noon*” adalah sebagai bentuk tayangan atas beberapa stigma dan realitas yang terjadi di masyarakat, tak lain halnya pandangan yang memunculkan stigma negatif terhadap kelompok gender tertentu, yaitu seorang waria. Dimana pun ia pergi pasti akan mulai diusik hingga ditangkap aparat untuk mendapatkan keadilan, bahkan waria juga kesulitan mendapatkan akses serta hak-hak yang patut diperolehnya, seperti hal beribadah. Tindakan yang seperti ini memunculkan diskriminasi negatif untuk waria karena mereka dianggap berbeda dalam sosio-kultural.

Film bergenre drama karya Luhki Herwanayogi “*On Friday Noon*” ini dirilis pada tahun 2016 dan produksi dari Cre8Pictures. Film yang juga bekerja sama dengan Catchlight pictures ini mendapat dukungan dari beberapa festival film, seperti: *Festival XXI Short Film Festival 2016, Los Angeles Indonesian Film Festival 2016, FACE a FACE Gay and Lesbian Film Festival of Saint-Etienne 2017, FLY Film Festival 2017*, yang sukses tayang ke mancanegara hingga akhirnya film tersebut kembali rilis dalam festival film pendek tahunan di kanal *Youtube Viddsee* pada tahun 2020 dan telah ditonton sebanyak 25 ribu kali dengan beberapa komentar.

Film berdurasi 13 menit 21 detik tersebut juga sukses menempati posisi tayang dalam Festival besar “Festival Locarno Film” pada tahun 2020. Film karya Luhki Herwanayogi sebagai sutradara film ini mencoba untuk memvisualisasikan kehidupan waria yang tak pernah lepas dari cacian dan angkutan Satpol PP. Pada awal cerita disuguhkan ada dua orang waria duduk di mobil *pick up* karena ditangkap oleh Satpol PP, namun suatu ketika mobil tersebut mogok dan Wina sebagai tokoh utama waria berusaha kabur karena dia mengingat hari itu adalah hari Jumat.⁵⁹

Wina menganggap dirinya masih memiliki kewajiban untuk menunaikan ibadah, yaitu Salat Jumat yang pada hakikatnyanya wajib di tunaikan bagi pria. Namun kembali lagi pada stigma negatif dari beberapa kalangan masyarakat yang membuat Wina menjadi sosok yang tidak diinginkan hidup. Hal ini tentu menjadi daya tarik dalam film “*On Friday Noon*”. Sutradara film juga mencoba untuk menyampaikan beberapa makna yang terkandung dalam film sebagai bahan intropeksi bagi semua kalangan, namun makna tersebut terpusat untuk seorang muslim yang notabenehnya mayoritas pada daerah tersebut.

⁵⁹Viddsee, “*On Friday Noon*”,
<https://www.youtube.com/watch?v=xd4uclT6qz8>

Gambar 4.1 Poster film “On Friday Noon”



Sumber: Google.com

Dalam film “On Friday Noon” juga terdapat unsur religi yang melibatkan Allah SWT dalam hal bersosialisasi pada manusia (*hablumminannas*).

2. Profil Sutradara

Luhki Herwanayogi merupakan sineas asal Yogyakarta yang mengawali karirnya pada tahun 2009, saat itu ia telah menjalankan rumah produksi pribadi yaitu Catchlight Pictures Indonesia, dan ia juga tergabung dalam rumah produksi komunitas, cre8pictures. Tak hanya menjadi seorang sutradara, Luhki juga kerap mengisi kegiatan webinar sebagai pembicara untuk berbagai Universitas maupun komunitas. Ia membagikan pengalaman dan juga

cerita menarik selama ia berkecimpung dalam dunia sinematografi.

Luhki memulai di dunia perfilman dengan menyuguhkan beberapa film pendek, salah satunya film pendek berjudul “*On Friday Noon*” yang tayang pada tahun 2016 silam. Film ini sering ditayangkan diberbagai festival film, seperti: *Festival XXI Short Film Festival 2016, Los Angeles Indonesian Film Festival 2016, FACE a FACE Gay and Lesbian Film Festival of Saint-Etienne 2017, FLY Film Festival 2017* dan salah satu film yang memasuki posisi nominasi pada festival *Locarno Film Festival – Open Doors Screening* tahun 2020.⁶⁰

Luhki juga merupakan peserta FLY 2014: *Film Leadership Incubator* yang didukung oleh *Busan Film Commission* dan *Asian Film Commission Network*. Selain film pendek yang tayang dalam beberapa festival, film lain Luhki yang berjudul “Har” juga mengantongi kemenangan sebagai *Nominee Piala Citra Best Short Film* dalam festival film paling bergengsi di Indonesia, yaitu *Indonesia Film Festival* tahun 2018 dan pemenang *golden*

⁶⁰Luhki Herwanayogi, “About Luhki Herwanayogi”
<https://herwanayogi.com/about/> diakses 31/1/22 11:48 WIB

award dalam ajang *Viddsee Juree Awards* Indonesia tahun 2020.⁶¹

Selain menggeluti dunia film, Luhki juga membuat progress bagi rumah produksinya dalam bidang *digital designer* pembuatan desain animasi maupun iklan. Selama pandemi melanda tahun lalu, ia mengaku bahwa harus tetap mengembangkan karirnya melalui dunia digital, salah satunya memaparkan hasil karya filmnya tanpa mengikuti festival yang menimbulkan kerumunan. Oleh karena itu ia mengikuti dan lolos seleksi dalam festival mancanegara, *Locarno Film Festival – Open Doors Screening* tahun 2020. Pada festival ini, Luhki memiliki kesempatan emas untuk menghadirkan film pendek berjudul “*On Friday Noon*” secara online.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶¹Asri Muspita, 2020, *Wawancara Eksklusif Luhki Herwanayogi, Sineas Peraih Gold Award di Ajang Viddsee Juree Awards Indonesia 2020*, <https://www.liputan6.com/> diakses 2/2/2022 3:03 WIB

Gambar 4.2

Poster “On Friday Noon” dalam festival Locarno film 2020



Tabel 4.1 Penghargaan karya sutradara Luhki Herwanayogi

Tahun	Penghargaan	Karya	Kategori
2018	Piala Citra <i>Best Short Film</i> , Indonesia Film Festival 2018	HAR	Nominasi

2020	<i>Locarno Film Festival – Open Doors Screening tahun 2020</i>	On Friday Noon	
2020	<i>Viddsee Juree Awards Indonesia 2020</i>	HAR	Golden awards
2021	<i>Locarno Film Festival – Open Doors Screening tahun 2020</i>	OUR SON	
2021	<i>Locarno Film Festival – Open Doors Hub 2021</i>	OUR SON	<i>Open Doors Grant to the value of 10,000 CHF Awarded by the Swiss Agency for Development and Cooperation (SDC) by the City of Bellinzona and by the Swiss fund for production support Visions Sud Est.</i>

Dalam webinar yang diselenggarakan oleh Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga,⁶² Luhki memaparkan bagaimana siasat kerja di era digital yang digelutinya, mulai proses produksi hingga distribusi karya audio visual. Ia

⁶² Komunikasi FISIP UNAIR, <https://youtu.be/VFeE56fTTng> Diakses 2/2/2022 1:20 WIB

mengaku bahwa karya film pendek yang dibuatnya, tidak hanya disuguhkan dalam beberapa media saja, namun kala itu ia ikutkan dalam berbagai festival film, karena menurutnya hal tersebut merupakan terobosan pemasaran secara gratis untuk filmmaker Indonesia. Untuk Saat ini Luhki sedang mengembangkan debut proyek film lainnya salah satunya film panjang perdananya “*OUR SON*” yang sudah mendapatkan Purin Award, sebuah penghargaan untuk proyek terbaik dari Asia Tenggara di *Busan Asian Film School (AFiS) Pitching Project* tahun 2019 di Korea Selatan.

Gambar 4.3 Profil Luhki Herwanayogi



Sumber: <https://herwanayogi.com/about/>

Di akhir bulan Maret 2021 lalu Luhki berhasil membawa kabar baik dari proyek film panjangnya

“our son”. Film panjang yang dikembangkannya menjadi salah satu seleksi film yang akan tayang dalam Locarno festival film – *open Doors* tahun 2021. Selang beberapa pekan di awal April 2021 projek film “Our son” dikonfirmasi menjadi projek dari *Locarno Open Doors Hub 2021*. Namun saat itu masih ada pembatasan karena pandemi, Luhki menuliskan pada halaman Blognya bahwa festival Locarno tahun 2021 dilakukan secara *Hybrid*, (*Online* dan *onsite*). Dengan kerjasama tim, Luhki dan produsernya bisa menghadiri secara langsung festival tersebut di Locarno, Swiss. Tak hanya itu, Luhki juga berhasil mengantongi penghargaan dalam festival tersebut, dalam kategori *Open Doors Grant to the value of 10,000 CHF Awarded by the Swiss Agency for Development and Cooperation (SDC) by the City of Bellinzona and by the Swiss fund for production support Visions Sud Est*.⁶³

Bergelut di dunia perfilman, tentunya menjadi sebuah tantangan besar bagi Luhki, beberapa film yang ditayangkannya berasal dari cerita ataupun kejadian realita yang dibumbui dengan nilai-nilai sosial dan religi sebagai ciri khas masyarakat Indonesia yang masih kental akan budaya dan agama.

⁶³Luhki, <https://herwanayogi.com/2021/08/14/locarno-open-doors-2021-perjalanan-menuju-selfie-di-piazza-grande/> diakses 2/2/2022 2:47 WIB

3. Tim produksi dan pemeran “*On Friday Noon*”

Tabel 4.2 Tim produksi

Peran	Pemeran
Wina	Satriyo Hanindhito
Nur	Sandi Papatungan
Satpol PP	Bagus, Nanang
Penjaga Toilet	Kukuh
Penjaga warung	Bu Joko
Pembeli di warung	Gita Mita
Jamaah	Warga Desa Mindi, Sumberagung, Imogiri, Bantul
Produser	Luhki, Iqbal Hamdan
Asisten Produksi	Iqbal Maulana
Unit manager	Dwi, Nagara
Asisten director	Fajar, Sandi
Talent koordinator	Subagyo
DOP	Maman, Muda, Kresno bagus, Helmi
Script	Cahya
Editor	Akhmad Fesdi dan tim

B. Penyajian data

1. Sinopsis Film “On Friday Noon”

Film “*On Friday Noon*” merupakan salah satu film pendek yang mengangkat isu tentang gender dan waria. Film ini memuat tentang kehidupan seorang laki-laki yang sedang menghadapi stigma dari masyarakat sekitarnya. Film “*On Friday Noon*” dibintangi oleh Satriyo Hanindhito yang berperan sebagai waria bernama Wina. Meskipun Wina seorang waria, ia tetap ingin menjalankan ajaran agama Islam yaitu shalat Jumat, karena sesuai anatomi fisiknya yaitu laki-laki. Film ini merupakan garapan dari sutradara asal Yogyakarta, Luhki Herwanayogi pada tahun 2016.

Pada awal kisah, Wina adalah waria yang ditangkap oleh satpol PP menggunakan mobil pick up, tiba-tiba ia menyadari sesuatu, yaitu ingin menunaikan shalat Jumat, sehingga ia berusaha melarikan diri dari Satpol PP dan bersembunyi di area makam. Sebelumnya ia bertanya pada temannya, Nur, hari ia ditangkap tersebut. Wina juga berkata pada Nur bahwa ia merasa ingin shalat Jumat karena sudah tiga minggu tidak melaksanakannya.

Setelah ia bersembunyi dari kejaran satpol PP, ia melanjutkan perjalanannya untuk mencari masjid, namun saat ia tiba di suatu warung untuk menanyakan arah masjid dan sarung, ia tidak diperlakukan baik oleh penjaga warung. Meskipun begitu penjaga warung tetap memberitahu Wina arah masjid yang ingin ia tuju.

Di awal perjalanan, ia bertemu dengan sekelompok anak-anak desa yang yang

melemparinya dengan batu dan melontarkan olokan. Tidak hanya itu, Wina juga sempat mengalami pelecehan seksual saat ia ingin masuk ke toilet umum, namun ia malah dipermainkan oleh penjaga toilet dengan memberi syarat kepada Wina yaitu Wina harus menghisap kemaluan penjaga laki-laki tersebut.

Wina pun menolak dan ia terus melanjutkan perjalanan hingga tersesat dan membawa Wina ke sebuah bangunan kosong dan rusak. Di pepohonan rimbun Wina membuang hajatnya, karena ia tidak sempat masuk ke toilet umum sebelumnya. Kemudian di bangunan yang rusak tersebut, Wina menemukan kain jarit yang dapat difungsikan sebagai sarung, namun di tengah perjalanannya yang panjang Wina merasa bahwa ia telah tertinggal untuk menunaikan shalat Jumat berjamaah. Wina merasakan kesedihan mendalam karena ia tidak bisa menunaikan shalat Jumat lagi.

2. Tabel Penyajian Data

Setelah melakukan proses pengumpulan data yang bersumber dari sumber primer maupun sekunder, selanjutnya peneliti akan menuju sub bab selanjutnya yaitu penyajian data yang telah didapatkan. Untuk memudahkan tahap selanjutnya, maka data tersebut akan dikemas secara singkat. Berikut penyajian data yang peneliti ambil dari beberapa adegan film “*On Friday Noon*”.

Tabel 4.3

Tabel Penyajian Data

No.	Data
1	<p data-bbox="571 375 672 406">Scene 2</p> <p data-bbox="285 406 957 438">Diatas bak mobil <i>pickup</i>, Daerah gersang, Siang hari</p>  <p data-bbox="392 1356 851 1388">(Adegan Wina dan Nur berbincang)</p>

Gambar 4.4 Scene - 2 On friday noon

Wina: “Nur, Nur saiki lek dina jum'at o? rong minggu kepungkur aku ra jumatan minggu wingi yo ora!”

Nur: “Bencong wae dadak mikir jumatan!”

Wina: “Ck.” (ia tampak bingung untuk memikirkan cara supaya bisa kabur.

Scene – 2



Scene 6



(Adegan Wina kabur dan bersembunyi dari kejaran Satpol PP)
Gambar 4.5 scene 2 dan 6 On Friday Noon

Tiba-tiba mobil *pickup* mogok dan Wina lari.

Satpol PP: “*He mandeg he.. mandeg he.. wedos! hee mandeg eee heee hee mandeg hee.. mandeg hee!!!*” (sambil mengejar Wina)

Lalu Wina bersembunyi di sebuah makam.
Diiringi suara musik, suara burung, suara langkah kaki

Wina: “*Hfft hfft..*” (suara napas)

Satpol 1: “*Nandi wonge.*”

Satpol 2: “*Kae!! Duduk ora kae?!*”

Satpol 1: “*Rono ae lo!*”

Satpol 2: “*Gah! We ae!*”

Wina: (Napas) *hff ..*

Satpol 1: “*Piye?*”

Satpol 2: “*Gah! Bencong wae lah, wes bali ae wedi aku, bali ae!*”

Kemudian Wina mengintip keluar kemudian ia melanjutkan perjalanan. /suara napas langkah kaki.

Scene 7



Gambar 4.6 scene 7 On Friday Noon

(Adegan Wina keluar dari makam karena satpol PP tidak mengejar)

Tidak ada dialog, hanya *soudeffect* alam.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2

Scene 8



Scene 9





Gambar 4.7 scene – 8 dan 9 On friday Noon

Di perjalanan ia bertanya arah masjid pada penjual warung.

Wina : “Kalau masjid sekitar sini mana ya, bu?”

Ibu warung: “Mau ngapain nanyain masjid?”

Wina: “Sekarang hari Jumat to, bu?”

Ibu warung: “Oh, iya. Kalau mau ke masjid kamu jalan terus, lurus aja itu, nanti kalau ketemu perempatan yang ada tugu lelenya itu ke kiri dikit terus ke kanan ya. Terus masuk gang, sebelah gang yang ada cakruknya itu lurus terus. Lurus terus nanti ada jalanan kecil yang ada pringnya banyak itu kamu ngikutin aja nanti rak ketemu, yaa?”

Wina: “Oh iyaya, terima kasih ya, bu.”

Wina meninggalkan warung sambil menenteng sepatunya.

Kemudian Wina tiba-tiba kembali lagi.

Ibu warung: “Apa?!”

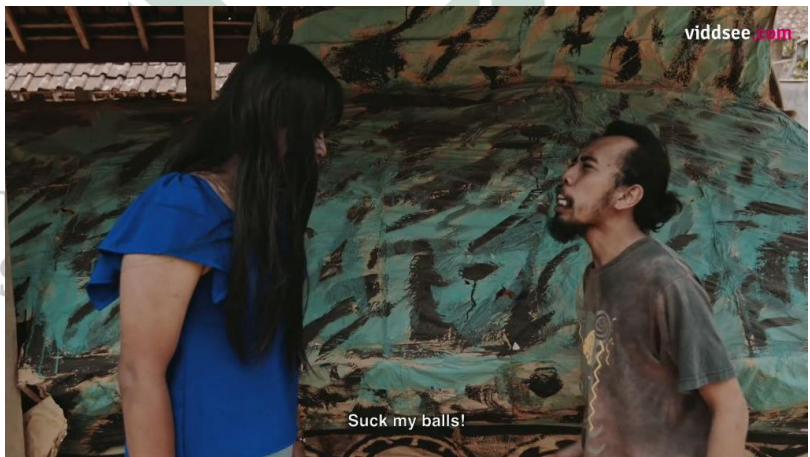
Wina: “Kalau sarung ada, bu?”

Ibu warung: (menggelengkan kepala). Wina pergi.

Ibu warung: “*Saben jumatan mangsaku kok ning masjid akeh wong padha ngemis, iki mau malah ketambahan bencong barang! ealah gusti Allah.*”

3

Scene 12



(Adegan Wina mendapat pelecehan oleh penjaga toilet)

Scene 13



Gambar 4.8 scene 12 dan 13 On Friday Noon

Wina: “Nguyuh yo, mas.”

Penjaga WC: “*Rumangsa lanang?*”

Wina pindah ruang.

Penjaga WC: “*Rumangsa wedok?*”

Wina: “*We ki ngopo to kok iyik! Aku i gur arep nguyoh! lek gur duit mbar wae aku duwe!*”

Penjaga WC: “*Kowe ki oleh nguyoh ing kene, tapi ono syarat e!*”

Wina: “*Opo*”

Penjaga WC: “*Melu aku!!*”

Wina: “*Gah!*”

Penjaga WC: “*Rene to wes to!*”

(Suara langkah di bebatuan)

Penjaga WC: “*Emut disek!*” (sambil menunjuk ke celananya)

Kemudian muncul adegan Wina sedang merokok.

Scene 19



Scene 20



Scene 24



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Scene 25



Gambar 4.9 scene 19,20,24, dan 25 On Friday Noon

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Pada saat gambar ini muncul terdapat instrument musik yang mengiringi dan Wina terus melanjutkan perjalanan, serta suara lantunan ayat suci Al-Quran/ Qiraah terdengar menandakan bahwa masjid semakin dekat. Namun Wina tersesat dan gundah dengan apa yang dilakukan.

Kemudian di pohon yang rimbun, ia buang air kecil dan ia menemukan bangunan rusak. Lalu, ia duduk meratapi dan melepas aksesoris wariannya sambil menangis.

Wina: “Hfft ...” (Napas)

Kemudian ia mendengar suara iqomah dari masjid (pertanda bahwa Salat Jumat segera dimulai). Wina semakin bingung dan

akhirnya ia menemukan kain jarit bekas di bangunan tersebut, supaya ia bisa kenakan sebagai sarung.

Setelah menemukan kain jarit, Wina berlari di tengah teriknya matahari, karena suara takbir shalat Jumat mulai terdengar.

Imam: *“Sami’allahulimanhamida. Allahuakbarr.”*

Sesampainya di masjid, ia tampak menyesal dan sedih karena shalat Jumat telah selesai.

Imam: *“Assalamu’alaikum warahmatullaahh.”*



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis wacana Sara Mills dengan dua tingkat yaitu posisi subjek-objek, posisi pembaca.

1. Perspektif Teori

Tabel 4.4

Tabel Analisis data “On Friday Noon”





(Adegan Wina dan Nur berbincang)

Wina: “Nur, Nur saiki lek dina jum'at o? rong minggu kepungkur aku ra jumatan minggu wingi yo ora!”

Nur: “Bencong wae dadak mikir jumatan!”

Wina: “Ck.” (ia tampak bingung untuk memikirkan cara supaya bisa kabur.)

Intepretasi simbolik: Seorang waria (wanita pria) bernama Wina, merupakan waria yang sedang ditangkap oleh satpol PP bersama temannya bernama Nur. Ia menanyakan terkait hari apa di hari tersebut, dan membicarakan masalahnya sebagai laki-laki muslim karena tidak Salat Jumat selama dua kali pada dua pekan lalu.

a. Posisi subjek :

Pada adegan film *on Friday noon* diatas terlihat bahwa subjek dalam film *On Friday Noon* adalah Wina. Wina menjadi Subjek yang memulai menanyakan terkait hari dan pengakuan dirinya bahwa ia tidak salat jumat

selama dua pekan. Ia menceritakan pada Nur melalui dialog sebagai berikut, “*Nur, Nur saiki lek dina jum'at o? rong minggu kepungkur aku ra jumatan minggu wingi yo ora!*” dialog ini menunjukkan bahwa Wina sebagai subjek yang menceritakan diri sendiri sebagai tokoh utama.

Subjek ini tidak menceritakan secara detail bagaimana kehidupan selama sebelum menjadi waria sehingga posisinya tidak leluasa dalam menceritakan kehidupan dirinya sendiri. Bermula saat Wina dan Nur duduk di bak mobil *pick up* dengan didampingi dua orang satpol PP dan mereka berbincang mengenai salat Jumat karena Wina tidak mengerjakan salat Jumat selama 2 Pekan, namun hal itu disanggah oleh Nur karena mereka merupakan waria, sehingga Nur membantah Wina untuk tidak memikirkan Jumatan.

Scene 2



Scene 6



(Adegan Wina kabur dan bersembunyi dari kejaran Satpol PP)

Tiba-tiba mobil *pickup* mogok dan Wina lari.

Satpol PP: “*He mandeg he.. mandeg he.. wedos! hee mandeg eee heee hee mandeg hee.. mandeg hee!!!*” (sambil mengejar Wina)

Lalu Wina bersembunyi di sebuah makam.

Diiringi suara musik, suara burung, suara langkah kaki

Wina: “*Hfft hfft..*” (suara napas)

Satpol 1: “*Nandi wonge.*”

Satpol 2: “*Kae!! Duduk ora kae?!*”

Satpol 1: “*Rono ae lo!*”

Satpol 2: “*Gah! We ae!*”

Wina: (Napas) *hff ..*

Satpol 1: “*Piye?*”

Satpol 2: “*Gah! Bencong wae lah, wes bali ae wedi aku, bali ae!*”

Kemudian Wina mengintip keluar kemudian ia melanjutkan perjalanan. (Suara napas dan langkah kaki).

Intepretasi simbolik: Seorang waria (wanita pria) bernama Wina, merupakan waria yang sedang ditangkap oleh satpol PP bersama temannya bernama Nur. Wina memikirkan cara untuk kabur dari satpol PP. Mobilpun terhenti, setelah mobil berhenti, Wina melarikan diri. Namun, Satpol PP mengejarnya hingga ia bersembunyi di salah satu makam.

b. Posisi subjek 2 dan objek :

Nur: *“Bencong wae dadak mikir jumatan!”*

Satpol PP: *“He mandeg he.. mandeg he.. wedos! hee mandeg eee heee hee mandeg hee.. mandeg hee!!!”*

Objek yang terdapat dalam adegan ini yaitu Wina. Sedangkan subjek 2 (pencerita) adalah kedua satpol PP dan Nur, yang merupakan aktor pendukung dalam menampilkan sosok Wina, karena Wina berusaha untuk kembali menjalankan peran laki-lakinya. Dalam adegan ini, kedua satpol PP tersebut mempraktekkan bahwa waria tidak layak untuk berkeliaran di daerah gersang, namun sebagai sesama laki-laki, Wina berhak memperjuangkan haknya untuk ibadah sesuai kodrat. Walaupun terjadi aksi kejar-kejaran, dalam diri Wina merasa ada dorongan untuk menjalankan ibadah salat Jumat.

c. Posisi pembaca/ penonton

Scene 7



(Adegan Wina keluar dari makam karena satpol PP tidak mengejar)
Tidak ada dialog, hanya *soundeffect* alam.

Dalam scene 7 ini penonton disuguhkan untuk merasa berada di posisi Subjek, Wina, yaitu bagaimana ia melawan hukuman dari satpol PP dan kenyataan gendernya dari komentar Nur. Pada shot diatas, Wina menyadari bahwa perjuangannya untuk melarikan diri tidak sia-sia, sehingga ia bebas untuk pergi kemanapun yang ia inginkan. Penonton juga ikut menyadari, bahwa menjadi waria tidak akan diterima oleh siapapun, terutama teman sesama waria, yang masih memiliki pikiran bahwa waria tidak berhak melakukan salat jumat. Padahal Wina mengetahui, menjadi *mukhannats* jelas salah dan dosa, oleh sebab itu penonton diajak untuk memikirkan hal yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim laki-laki.

Ditunjukkan dengan pengakuan Wina merupakan salah satu usaha dalam menjalankan struktural fungsionalisme, sistem yang terintegrasi dari berbagai unsur menjadikan masyarakat stabil. Setiap unsur harus berfungsi menurut fungsinya laki-laki dan perempuan masing-masing menjalankan perannya masing-masing. Sebagai seorang laki-laki muslim sudah semestinya ia berperan dan berperilaku tegas sesuai kodrat, karena dalam sistem ini berpengaruh secara universal dalam masyarakat.

Hal tersebut dilakukannya karena ia menyadari bahwa ada kebenaran dalam akalinya, sebagaimana Strategi rasional (*al manhaj al aqli*), yang memfokuskan pada aspek akal pikiran, sehingga Wina dapat berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran dari apa yang ia lakukan adalah salah di mata Allah SWT. Wina melakukan *tafakkur*, yaitu menggunakan pemikiran untuk mencapai pemikirannya, begitupun juga dialog Wina dan Nur, “ck...”, decakan itu memiliki tanda penyesalan atas jawaban Nur, maka Wina berusaha membuka akal Nur untuk mengingatkan bahwa mereka harus melaksanakan Sholat Jumat. Melalui scene ini sutradara ingin menyuguhkan bahwa apapun yang terjadi, sebesar apa dosa sebagai *mukhannats*, maka saat ibadah harus kembali ke kodrat asalnya, yaitu laki-laki.

Scene 8



Scene 9





Do you have a sarong? (some Moslem men wear it for praying)

(Adegan Wina bertanya pada ibu warung terkait jalan menuju masjid)

Di perjalanan ia bertanya arah masjid pada penjual warung.

Wina : “Kalau masjid sekitar sini mana ya, bu?”

Ibu warung: “Mau ngapain nanyain masjid?”

Wina: “Sekarang hari Jumat to, bu?”

Ibu warung: “Oh, iya. Kalau mau ke masjid kamu jalan terus, lurus aja itu, nanti kalau ketemu perempatan yang ada tugu lelenya itu ke kiri dikit terus ke kanan ya. Terus masuk gang, sebelah gang yang ada cakruknya itu lurus terus. Lurus terus nanti ada jalanan kecil yang ada pringnya banyak itu kamu ngikutin aja nanti rak ketemu, yaa?”

Wina: “Oh iyaya, terima kasih ya, bu.”

Wina meninggalkan warung sambil menenteng sepatunya.

Kemudian Wina tiba-tiba kembali lagi.

Ibu warung: “Apa?!”

Wina: “Kalau sarung ada, bu?”

Ibu warung: (menggelengkan kepala). Wina pergi.

Ibu warung: “*Saben jumaton mangsaku kok ning masjid akeh wong padha ngemis, iki mau malah ketambahan bencong barang! ealah gusti Allah.*”

Intepretasi simbolik: Setelah Wina berhasil sembunyi di makam, ia melanjutkan perjalanan mencari masjid sesuai tujuan utamanya untuk menunaikan salat jumat. Di sebuah warung, ia berhenti lalu bertanya pada ibu warung kemana arah jalan masjid, ibu warungpun memberitahu. Wina paham dengan apa yang dikatakan ibu warung, ia melanjutkan perjalanan, namun Wina kembali lagi untuk bertanya apakah ada sarung pada ibu warung. Ibu warung menggelengkan kepala, tanda tidak ada. Setelah Wina pergi, ibu warung mengeluh pada salah satu pembeli karena merasa heran kenapa setiap Jumat selalu ada kejadian orang mengemis.

a. Posisi subjek

Posisi subjek dalam Scene 9 film *On Friday Noon* adalah ibu warung, karena Ibu warung menggambarkan seseorang yang kontra terhadap Wina karena Wina seorang waria. Namun Ibu warung tetap memberitahu arah Masjid dikarenakan Wina menanyakan arah masjid yang ada di tempat tersebut dibuktikan dengan dialog, “Mau ngapain nanyain masjid?”. Namun, ibu warung tetap sabar memberitahu arah jalan masjid.

b. Posisi objek

Posisi Objek (yang diceritakan) di scene 9 adalah Wina, karena untuk memperkuat subjek. Diawali dengan Wina bertanya terkait arah masjid, dan meyakinkan ibu warung dengan dialog, “Sekarang hari Jumat *to*, bu?”, dialog ini membuat ibu warung yakin bahwa Wina

merupakan laki-laki muslim yang akan melaksanakan kewajibannya. Secara tidak langsung, Wina menyatakan kebenaran, bahwa ia ingin mengetahui arah masjid dan melaksanakan sholat Jumat. “Kalau sarung ada, bu?” dialog ini menandakan bahwa Wina ingin kembali sesuai kodratnya.

“Sabèn jumatàn mangsaku kok ning masjid akeh wong padha ngemis, iki mau malah ketambahan bencong barang! ealah gusti Allah.”

Dialog ini ibu warung ucapkan, ketika ia merasa heran karena setiap Jumat selalu ada orang aneh dan merugikan baginya (pengemis, dan waria).

c. Posisi pembaca/penonton

Dalam scene 9 ini penonton disuguhkan untuk merasakan berada di posisi Subjek, ibu warung, yaitu bagaimana ia harus berpikir logis dan sabar menghadapi Wina. Sebagai orang awam dengan mayoritas jenis kelamin yang benar (laki-laki, perempuan), Wina (waria) tentunya tidak akan diterima di lingkungan tersebut, dan akan selalu dipandang aneh. Stereotip yang Wina terima, membuat Wina sadar dan memikirkan apa yang salah. Sutradara menjadikan Ibu warung melakukan strategi rasional, yang ditunjukkan dengan dialog “Mau ngapain nanyain masjid?”, satu sisi ini merupakan sindiran bagi Wina, namun Ibu warung juga harus menyadarkan Wina untuk benar-benar dengan tujuan baik, dan mengembalikan Wina ke kodrat asalnya.

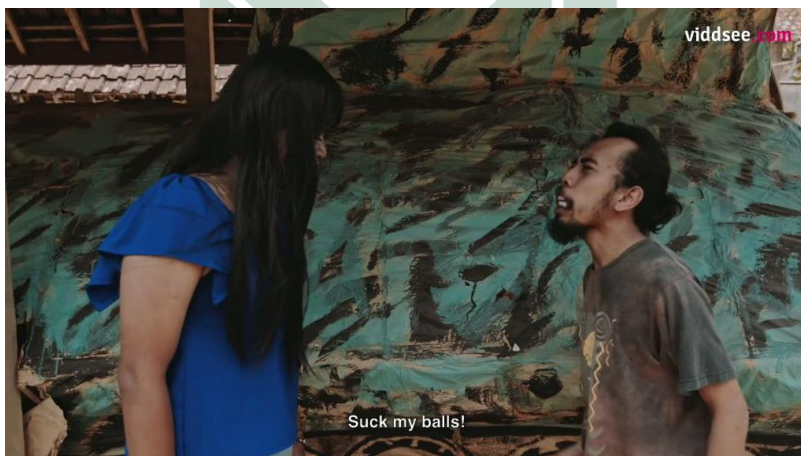
Dialog ibu warung tersebut menunjukkan bahwa ibu warung melakukan kesetaraan dengan teori psikoanalisa, karena ia menggunakan 3 struktur: id, ego,

superego, hal ini normal, dan mempelajari bagaimana proses terjadinya perbedaan gender pada diri setiap orang sejak dini, sehingga perbedaan inilah ditentukan oleh faktor psikologis, ibu warung juga melakukan *taammul*, mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran,. Sebagai wanita, ibu warung tentunya menganggap bahwa Wina salah, karena gendernya dan jenis kelamin tidak sesuai apa yang ibu warung pikirkan. Sehingga apa yang ibu warung lakukan juga termasuk dalam mengembalikan struktural fungsionalisme sebagai perempuan dan laki-laki yang seharusnya. Secara nyata, Ibu warung menolak adanya gender ketiga.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Scene 12
(Adegan Wina masuk ke toilet umum)



(Adegan Wina mendapatkan pelecehan oleh penjaga toilet)

Scene 13



Wina: *“Nguyuh yo, mas.”*

Penjaga WC: *“Rumangsa lanang?”*

Wina pindah ruang.

Penjaga WC: *“Rumangsa wedok?”*

Wina: *“We ki ngopo to kok iyik! Aku i gur arep nguyoh! lek gur duit mbar wae aku duwe!”*

Penjaga WC: *“Kowe ki oleh nguyoh ing kene, tapi ono syarat e!”*

Wina: *“Opo”*

Penjaga WC: *“Melu aku!!”*

Wina: *“Gah!”*

Penjaga WC: *“Rene to wes to!”*

(Suara langkah di bebatuan)

Penjaga WC: *“Emut disek!”* (sambil menunjuk ke celananya)

Kemudian muncul adegan Wina sedang merokok.

Intepretasi simbolik: Pada Scene 12, setelah Wina tahu arah masjid ke mana ia mencoba berjalan menemukan masjid tersebut, di sela perjalanan ia merasa harus buang air, sehingga berbelok arah menuju WC umum. Pada tempat tersebut ia bertemu dengan Bapak penjaga toilet yang menanyakan apa jenis kelamin sebenarnya, dikarenakan toilet terbagi menjadi dua ruang, ruang khusus pria, dan wanita. Perbedaan ini menjadikan Wina emosi karena ia hanya ingin buang air, namun kenapa harus dipermasalahkan ruang atau toilet sesuai jenis kelaminnya.

a. Posisi subjek

Posisi subjek dalam Scene 12 film *On Friday Noon* adalah Wina sendiri, Wina hanya ingin buang air namun tiba-tiba ia dicegah oleh penjaga toilet dengan perkataan,

Penjaga WC: “*Rumangsa lanang?*”

Penjaga WC: “*Rumangsa wedok?*”

Begitupun Wina membalas penjaga toilet dengan

Emosi,

Wina: “*We ki ngopo to kok iyik! Aku i gur arep nguyoh! lek gur duit mbar wae aku duwe!*”

Penjaga WC: “*Kowe ki oleh nguyoh ing kene, tapi ono syarat e!*”

Penjaga WC kembali menjawab Wina, dengan melemparkan beberapa syarat. Dapat dilihat hal ini menunjukkan bahwa beberapa gender akan mengalami penindasan atau kekerasan serta diskriminasi oleh jenis kelamin tertentu. Pertama kali Wina masuk ke ruang khusus pria, Namun ternyata dicegah oleh penjaga toilet dengan perkataan tersebut. Dalam scene ini dapat dilihat bahwa Wina merupakan sosok yang kuat dengan jenis

kelamin laki-laki, karena ia berani menolak syarat penjaga toilet,

Penjaga WC: *“Melu aku!!”* Wina: *“Gah!”*

Penjaga WC: *“Rene to wes to!”*

Penjaga WC: *“Emut disek!”*

Jika dipikirkan, bukan hanya waria saja yang dapat mengalami kekerasan, perempuan atau laki-laki juga bisa mendapatkan kekerasan tersebut.

b. Posisi objek

Posisi objek adalah penjaga toilet, ketika Wina menjawab larangan penjaga toilet terkait ruangan WC, hal ini merupakan bukti bahwa waria memang dipertanyakan kebenaran jenis kelaminnya, namun dalam scene ini Wina merasa bahwa ia merupakan laki-laki yang memang harus masuk dalam bilik pria.

Sebagai objek, penjaga toilet juga memberikan kesadaran bagi Wina, apa sebenarnya jenis kelamin yang benar bagi dia. Di lain waktu, penjaga toilet juga melakukan hal yang buruk karena ia merasa waria pantas dilecehkan dengan syarat harus menghisap kemaluan si penjaga. Namun, Wina sudah menolak ajakan tersebut, dibuktikan dengan scene Wina merokok, lebih baik ia batal buang air, daripada mengerjakan syarat yang bisa melecehkannya. Stigma seperti ini dapat diperoleh oleh semua jenis kelamin, laki-laki ataupun perempuan, sehingga ia harus tegas menolak ketika ia akan

dilecehkan oleh oknum yang dijumpai, seperti penjaga toilet.

c. Posisi pembaca/penonton

Pada posisi pembaca, penonton disuguhkan untuk memikirkan bagaimana reaksi dan perasaan sebagai Wina. Ditinjau dari teori feminisme, laki-laki dan perempuan harusnya sejajar dan sama dalam beberapa peran. Realitanya, ketika Wina ingin kembali menjadi Laki-laki, ia masih dipandang tidak normal oleh sebagian orang dan pantas mendapat kekerasan. Hal ini juga bisa membuka pikiran Wina, melalui strategi rasional, supaya ia benar-benar kembali ke kodrat sesungguhnya dengan melakukan *taammul*, mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran,.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Scene 18



Scene 19





Scene 23



Scene 24



Gambar 4.9 scene 18, 19,23 dan 24 On Friday Noon

Pada saat gambar ini muncul terdapat instrument musik yang mengiringi dan Wina terus melanjutkan perjalanan, serta suara lantunan ayat suci Al-Quran/ Qiraah terdengar menandakan bahwa masjid semakin dekat. Namun Wina tersesat dan gundah dengan apa yang dilakukan.

Kemudian di pohon yang rimbun, ia buang air kecil dan ia menemukan bangunan rusak. Lalu, ia duduk meratapi dan melepas aksesoris wariannya sambil menangis.

Wina: “Hffft ...” (Napas)

Kemudian ia mendengar suara iqomah dari masjid (pertanda bahwa Salat Jumat segera dimulai). Wina semakin bingung dan akhirnya ia menemukan kain jarit bekas di bangunan tersebut, supaya ia bisa kenakan sebagai sarung.

Setelah menemukan kain jarit, Wina berlari di tengah teriknya matahari, karena suara takbir shalat Jumat mulai terdengar.

Imam: “*Sami’allahulimanhamida. Allahuakbarr.*”

Sesampainya di masjid, ia tampak menyesal dan sedih karena shalat Jumat telah selesai.

Imam: “*Assalamu’alaikum warahmatullaahh.*”

a. Posisi subjek

Posisi subjek adalah si aktor utama, Wina sendiri. Setelah mendapatkan kekerasan, Wina terpontang-panting pada suatu tempat untuk mencari arah masjid yang ditunjukkan Ibu warung sebelumnya, pada Scene 18 ditunjukkan bahwa Wina sedang buang air pada pohon, hal ini menggambarkan bahwa sebelumnya Wina menolak ajakan penjaga toilet, sehingga Wina memilih untuk buang air di tempat lain, karena Wina tahu kekerasan yang diakibatkan oleh penjaga warung termasuk pelecehan seksual.

Kemudian pada Scene 20 Wina menemukan sebuah bangunan kosong, ia tampak menyesali apa yang ia lakukannya. kemudian Wina melepaskan wig yang dipakai dan duduk termenung. Pada saat scene ini muncul, tidak ada dialog yang menggambarkan Wina, namun ditunjukkan dengan suasana Wina yang menangis. Oleh karena itu, Wina secara tidak langsung telah menyesal dan mengakui kodratnya sebagai laki-laki. Kemudian pada shot selanjutnya, ia menemukan sebuah kain jarik yang akan ia gunakan untuk sarung karena sebelumnya ia tidak menemukan sarung saat bertanya pada ibu warung. Setelah menemukan selebar kain ia mendengar suara adzan dan ia pun berlari menuju

masjid tersebut. Sesampainya di masjid, ternyata salat Jumat telah selesai dan Wina menyesali perbuatannya karena tidak mengerjakan salat Jumat lagi.

b. Posisi objek

Posisi objek adalah jamaah masjid. Pada Scene 24 ditunjukkan bahwa terdengar suara takbir dari Imam dan kemudian terdengar suara salam akhir pada salat. Hal ini dapat menjadi penguat subjek, menandakan bahwa Wina telat menuju masjid, sehingga batal melakukan salat Jumat untuk ke tiga kalinya.

c. Posisi pembaca/penonton

Pada posisi pembaca, penonton diajak untuk merasakan apa yang terjadi pada subjek yaitu Wina. Sebelumnya Wina mendapatkan kekerasan yang mana Kekerasan ini terjadi karena ketidakadilan gender yaitu stereotip dan kekerasan yang dilakukan oleh penjaga toilet sehingga ini merupakan suatu tindakan pelecehan seksual yang dialami oleh gender tertentu.

Kemudian Wina mencari jalan untuk menuju masjid dan ia menemukan bangunan kosong sambil merenung hal ini digambarkan agar penonton bisa merasakan apa yang Wina pikirkan sebelumnya. Wina merupakan seorang waria yang tidak melaksanakan salat Jumat, sehingga pada Scene awal ditunjukkan bahwa waria tidak perlu melakukan salat Jumat. Namun pernyataan itu ditentang oleh Wina dan Wina berusaha untuk mengerjakan kewajibannya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Wina mendapatkan hikmah dari strategi rasional dan melakukan *taammul*, mengulang-

ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran, yang mana dia mempergunakan akal pikirannya untuk mendapatkan hal yang baik dan benar. Pada posisi subjek, Wina telah melakukan struktural fungsional dimana Ia melakukan perannya sesuai kodrat dan juga kembali kepada jenis kelamin asal mulanya, yaitu laki-laki.

Di ending film ini, penonton juga dapat merasakan strategi indriawi dan Strategi sentimental (*al manhaj al 'athifi*) dari sutradara atau tim produksi, karena sutradara mampu mengemas dakwah melalui strategi yang transparan dari aksi drama atau pertunjukkan, oleh karena itu, penonton atau mitra dakwah bisa lebih men-*tadabburi* apa yang akan dilakukannya, sehingga bisa mengambil hati serta menggerakkan perasaan penonton, seperti film *On Friday Noon* ini.

2. Perspektif Islam

Dalam scene 7, Wina menyadari bahwa perjuangannya untuk melarikan diri tidak sia-sia, Wina mengetahui, menjadi *mukhannats* jelas salah dan dosa, oleh sebab itu penonton diajak untuk memikirkan hal yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim laki-laki. Ditunjukkan dengan pengakuan Wina merupakan salah satu usaha dalam menjalankan struktural fungsionalisme. Hal tersebut dilakukan, karena ia menyadari bahwa ada kebenaran dalam akalnya, sebagaimana Strategi rasional (*al manhaj al aqli*) untuk tetap melakukan salat Jumat, Sebagaimana firman Allah swt yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ
الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَٰلِكُمْ
خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu diseru untuk menunaikan sholat Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (QS. Al Jumuah [62] ayat 9).⁶⁴

Kemudian, Dalam scene 9, penonton disuguhkan untuk merasakan berada di posisi Subjek, ibu warung, Yaitu bagaimana ia harus berpikir logis dan sabar menghadapi Wina. Dialog ibu warung tersebut menunjukkan bahwa Wina salah, karena gendernya dan jenis kelamin tidak sesuai apa yang ibu warung pikirkan. Sehingga apa yang ibu warung lakukan juga termasuk dalam mengembalikan struktural fungsionalisme sebagai perempuan dan laki-laki yang seharusnya. Secara nyata, Ibu warung menolak adanya gender ketiga. Sebagaimana yang dijelaskan pada firman Allah SWT.

⁶⁴ TafsirQ.com, Al-Quran (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013), QS. Al-Jumuah: 9

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
 وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
 اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”(QS. Al-Hujurat [49] ayat 13)⁶⁵

Begitupun dari sabda Rasulullah SAW:

“Telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Hisyam dan Ibnu Numair dia berkata; telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Urwah dari Ayahnya, Zainab binti Ummu Salamah dari Ibunya berkata bahwa Mukhannats (orang yang menyerupai wanita) berkata kepada saudaranya, Abdullah bin Abi Umayyah: “Sesungguhnya Allah akan menaklukkan Thaif untuk kalian besok. Saya tunjukkan engkau kepada binti Ghailan, ia datang dengan empat hal dan pergi dengan delapan hal.”

⁶⁵ TafsirQ.com, Al-Quran (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013), Al-Hujurat [49]: 13

Tatkala Nabi shalallahu'alaihi wa sallam mendengarnya, beliau bersabda: "Keluarkanlah mereka dari rumah-rumah kalian, jangan diperkenankan mereka menemui kalian." (HR. Ahmad No. 25476)⁶⁶

Hadis tersebut menjelaskan bahwa seorang *mukhannats* atau waria memang harus dipisahkan dari orang beriman, oleh karena itu dalam kasus di film ini, Waria melarikan diri untuk mempertahankan kodrat laki-lakinya supaya ia tetap diterima saat beribadah, termasuk dengan merubah takdir untuk diri sendiri dan demi melindungi masyarakat supaya tidak menjadi dampak perpecahan. Sebelumnya Wina juga mendapatkan kekerasan yang mana Kekerasan ini terjadi karena ketidakadilan gender yaitu stereotip yang dilakukan oleh penjaga toilet sehingga ini merupakan suatu tindak pelecehan seksual yang dialami oleh gender tertentu. Sebagaimana firman Allah Swt melarang kekerasan seksual yang sama dengan zina pada QS. Al-Mu'minin

[23] ayat 5-7:

UIN SUNAN AMPEL
S U وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾

إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ

غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾

⁶⁶ HR. Ahmad No. 25476,

فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذٰلِكَ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْعٰدُوْنَ



Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari dibalik itu, maka mereka adalah orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Al Mu’minun ayat 5-7).⁶⁷

Di akhir scene, Wina mencari jalan untuk menuju masjid dan ia menemukan bangunan kosong sambil merenung, hal ini menunjukkan bahwa Wina mendapatkan hikmah dari strategi rasional yang mana dia bisa menggunakan akal pikirannya untuk mendapatkan hal yang baik dan benar. Pada posisi subjek Wina telah melakukan struktural fungsional di mana Ia melakukan perannya sesuai kodrat dan juga kembali kepada jenis kelamin asal mulanya, yaitu laki-laki dan mengubah nasib dirinya sendiri. Sebagaimana firman Allah swt:

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً اَنْعَمَهَا عَلٰى
 قَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗ وَاَنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ
 عَلِيْمٌ ﴿٥٣﴾

⁶⁷ TafsirQ.com, Al-Quran (Bandung: Semesta Al-Qur’an, 2013), QS. Al Mu’minun [23] ayat 5-7

Artinya: “(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al Anfal [8] Ayat 53).⁶⁸

Sutradara dan tim produksi juga melakukan strategi indriawi dan Strategi sentimentil (*al manhaj al ‘athifi*) untuk mengemas dakwah melalui aksi drama atau pertunjukkan, oleh karena itu, penonton atau mitra dakwah bisa lebih men-*tadabburi* apa yang akan dilakukannya, sehingga bisa mengambil hati serta menggerakkan perasaan penonton, seperti film *On Friday Noon* ini dalam strategi dakwah teori al bayanuni, hal ini merupakan *dakwah bi haal* (melakukan aksi nyata dengan diiringi strategi yang terstruktur).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁸ TafsirQ.com, Al-Quran (Bandung: Semesta Al-Qur’an, 2013), QS AL ANFAL: 53

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti pada film “*On Friday Noon*” dapat disimpulkan bahwa terdapat aspek-aspek kesetaraan gender dalam film “*On Friday Noon*”, salah satunya strategi dakwah yang terjadi pada aktor sebagai berikut:

1. Pengakuan Wina merupakan salah satu usaha dalam menjalankan struktural fungsionalisme, Hal tersebut dilakukannya karena ia menyadari bahwa ada kebenaran dalam akalinya, sebagaimana Strategi rasional (*al manhaj al aqli*), Wina melakukan *tafakkur*, yaitu menggunakan pemikiran untuk mencapai pemikirannya, Melalui scene ini sutradara ingin menyuguhkan bahwa apapun yang terjadi, sebesar apa dosa sebagai *mukhannats*, maka saat ibadah harus kembali ke kodrat asalnya, yaitu laki-laki.
2. Dialog ibu warung menunjukkan bahwa ibu warung melakukan kesetaraan dengan teori psikoanalisa, ibu warung juga melakukan *taammul*, mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran,. Sebagai wanita, ibu warung tentunya menganggap bahwa Wina salah, karena gendernya dan jenis kelamin tidak sesuai apa yang ibu warung pikirkan. Sehingga apa yang ibu warung lakukan juga termasuk dalam mengembalikan struktural fungsionalisme sebagai perempuan dan laki-laki yang seharusnya. Secara nyata, Ibu warung menolak adanya gender ketiga.
3. Ditinjau dari teori feminisme, laki-laki dan perempuan harusnya sejajar dan sama dalam beberapa peran.

Realitanya, aktor utama masih mendapat kekerasan. Hal ini juga bisa membuka pikiran Wina, melalui strategi rasional, supaya ia benar-benar kembali ke kodrat sesungguhnya dengan melakukan *taammul*, mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran,.

4. Wina merupakan seorang waria yang tidak melaksanakan salat Jumat, Hal ini menunjukkan bahwa Wina mendapatkan hikmah dari strategi rasional dan melakukan *taammul* sehingga berusaha melakukan Salat Jumat. Pada posisi subjek, Wina telah melakukan struktural fungsional dimana Ia melakukan perannya sesuai kodrat dan juga kembali kepada jenis kelamin asal mulanya, yaitu laki-laki.
5. Di ending film ini, Di ending film ini, penonton juga dapat merasakan strategi indriawi dan Strategi sentimental (*al manhaj al 'athifi*) dari sutradara atau tim produksi, karena sutradara mampu mengemas dakwah melalui strategi yang transparan dari aksi drama atau pertunjukkan, oleh karena itu, penonton atau mitra dakwah bisa lebih men-*tadabburi* apa yang akan dilakukannya, sehingga bisa mengambil hati serta menggerakkan perasaan penonton, seperti film *On Friday Noon* ini.

B. Rekomendasi

Di era digital saat ini berbagai karya sudah semakin unggul dalam mengangkat isu-isu yang terkait tentang masyarakat, baik itu lingkup sosial, politik, pendidikan. Banyak informasi juga semakin mudah diakses, salah satunya pada perfilman, semakin banyak platform online yang berlomba-lomba dalam pembuatan karya dan konsep menarik untuk menyuguhkan keunggulan masing-masing bidang.

Namun, karya tersebut bisa menjadikan seorang hamba semakin jauh dari kebenaran, tak hanya itu sebagian *creator* pasti juga mementingkan kepentingan bisnis yang menguntungkan, oleh karena itu konsep kreativitas untuk menggugah ajakan kebaikan harus lebih dikembangkan, selain mendapat pahala, konsep yang mengandung ajakan dakwah juga menjadi nilai lebih dalam bidang edukasi atau pendidikan.

Karya-karya film seperti ini memang harusnya banyak disisipkan strategi dakwah di dalamnya, supaya bisa menjadi pembelajaran ataupun intropeksi bersama bagi seorang hamba. Contohnya, dalam film “*On Friday Noon*” ini, tidak hanya mengangkat kisah mengenai waria dan stigmanya namun hal ini juga bisa menggugah dan menanamkan jiwa responsif terhadap kaum minoritas, tak hanya itu isu terkait kesetaraan gender juga masih dianggap tabu dalam masyarakat, dan menyebabkan satu pihak terdiskriminasi.

Peneliti berharap, masyarakat saat ini mampu membuka pikiran untuk lebih maju terhadap sajian-sajian hiburan seperti film ini sehingga tayangan yang disajikan semakin berkualitas dan menggeser tayangan

yang kurang mengandung pesan moral untuk kehidupan sehari-hari.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menemukan beberapa kesulitan saat mencari teori yang berkaitan dalam memecahkan analisis data, begitupun dalam memahami pemaknaan kata atau kalimat. Peneliti menggunakan teknik analisis Sara Mills, karena teknik ini membutuhkan ketelitian pada data secara kritis, penggunaan metode ini sebenarnya tepat untuk film yang memiliki aktor utama perempuan. Namun, peneliti masih berusaha memecahkan masalah karena ini merupakan penelitian yang baru. Peneliti harapkan kekurangan ini mendapat kritik dan saran yang membangun untuk karya selanjutnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Al-Bayanuni, Abu Fath. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2021
- Al-Quran. Bandung: Semesta Al-Qur'an. 2013.
- Aziz, Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2017
- Baidowi, Ahmad. *Tafsir Feminis; Kajian Perempuan Dalam Al-Qur'an Mufasir Kontempore*. Bandung: Nuansa. 2005.
- Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS. 2001.
- Harahap, Syahrin. *Islam Dan Modernisasi*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.
- Ilahi, M. Munir dan Wahyu. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2006.
- Ismail, Usmar. *Mengupas film*. Jakarta: Sinar Harapan. 1983.
- Koeswinarno. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta. 2004.
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press. 2008
- Muhdlor, Atabik Ali dan A. Zuhdi.. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika. 2003
- Munawwir, AW. *Kamus Al munawwir arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progesif. 1997

Neufeldt, Victoria. *Webster's New World Dictionar*. New York: Webster's New World Cleveland. 1984.

Shadily, Hasan. *Eksiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka. 1989.

Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015

Tasmara, Toto. *Komunikasi dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 1997.

Umar, Nasaruddin. *Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Alquran*. Jakarta: Paramadina Agustus. 2001

Wahyuningsih, Sri. *Film & Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia. 2019.

JURNAL, SKRIPSI dan TESIS

Afandi, Agus. 2019. "Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender ." *Lentera: Journal Of Gender And Children Studies* (Online), Volume 1 Issue 1. dari journal.unesa.ac.id

Ahmad Robiansyah. 2015. "Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film "Wanita Tetap Wanita" (Analisis Semiotika Film "Wanita Tetap Wanita")." *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Online) Vol. 3 No. 3. dari <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/>

Arfanda, Firman. 2015. "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria." *Jurnal Kritis Jurnal Sosial Ilmu*

- Politik Universitas Hasanuddin* (online), Vol. 1, No. 1. dari journal.unhas.ac.id
- Arifki. 2016. "Konstruksi Seksualitas Dalam Keluarga." *Jurnal Musawa* (online), Vol. 15, No. 1. dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/>
- Budiono, Tri Djoyo. 2020. "Pola Argumentasi Dalam Metode Dakwah Mujadalah Nabi Ibrahim." *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* (Online), Vol. 02, No. 1. dari <http://www.inteleksia.stidalhadid.ac.id/>
- Dailami, Imam. 2019. "Komunikasi Secara Bi Al-Hikmah Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Peurawi* (Online), Vol. 2 No. 1. dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/>
- Fajeri Arkiang, dan Rabiatur Adwiah. 2019. "Konsep Dakwah Mauidhatul Hasanah Dalam Surat An-Nahl Ayat 125." *Jurnal Pendidikan Islam – Murabby* (Online), Volume 2 Nomor 1. dari <https://ejournal.uinib.ac.id/>
- Fibrianto, Alan Sigit. 2016. "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016." *Jurnal Analisa Sosiologi* (Online), Vol. 5 No. 1. dari <https://jurnal.uns.ac.id/>
- Gelarina, Diyala. "Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta." *Tesis program studi agama dan filsafat, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. 2016. (Online) dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/>
- Hasbi, Ridwan. 2012. "Paradigma Shalat Jum'at Dalam Hadits Nabi." *Jurnal Ushuluddin* (Online), Vol. 18, No. 1 dari <http://ejournal.uin-suska.ac.id/>

- Hasibuan, Andre Bakhtiar. “Perjuangan Waria pada Persatuan Waria Kota Surabaya (Perwakos) Dalam Melawan Diskriminasi Sosial di Surabaya”, *Skripsi*, Program studi Sosiologi. Fak. Ilmu sosial UIN Sunan Ampel Surabaya 2020. (Online) dari <http://digilib.uinsby.ac.id/>
- Hutasuhut, Sylvia Khairinnisyah. “Pesan Dakwah Melalui Film Islami (Studi Tentang Ketika Hati Harus Memilih Dalam Channel Youtube Ukhty Sally)”. *Skripsi*. Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam. Uin Raden Intan Lampung, 2019. (Online) dari <http://repository.radenintan.ac.id/>
- Kholis, Nur. 2015. "Kontekstualitas Islam Tentang Identitas Gender Waria". *Jurnal Esensia (Online)*. Vol. 16, No. 1
- Latief, Muh Nur. 2018. "Dakwah Dalam Perspektif Media Sosial." *Jurnalisa (Online)*, Vol 04 Nomor 1. dari <https://journal.uin-alauddin.ac.id/>
- Masmuddin. 2020. "Metode Dakwah Maudzah Al-Hasanah Untuk Meningkatkan Konsep Dirisiswa Mtsn Model Palopo." *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam (Online)* Vol. 08, No.3 dari <https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/>
- Masnun. 2011. “Waria Dan Shalat reinterpretasi Fikih Untuk Kaum Waria”. *Jurnal Musawa (Online)* Vol. 10 No. 1. dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/>
- Masrul, Khaisar dan Ahmad Saiful Bahri. 2021. "Konsep Dakwah Bil Hal Dalam Majelis Taklim Di Masjid Al-Aminiyah Sudimara Pinang Kota Tangerang." *Jurnal At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam*

(Online) Vol. 12 No. 2. dari <https://mail.ejournal.staindirundeng.ac.id>

Muiz, Abdul. 2015. "Benang Kusut Fiqh Waria (Analisis Kritis Terhadap Polemik Identitas Waria Dalam Islam)". (Online) *Jurnal At-Turas*. Vol. 2 No. 1. Dari <https://ejournal.unuja.ac.id>

Mukromin, Riza Al. "Dakwah Kesetaraan Gender Dalam Iklan Pond's White Beauty (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)." *Skripsi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. 2021.

Muna, Arinal. "Pesan Dakwah Kesetaraan Gender Dalam Iklan Kecap Abc Di Televisi (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)." *Skripsi Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. 2019.

Pristiwiyanto. 2011. "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam (Meretas Ketidakadilan Politik Terhadap Kemanusiaan Manusia)." *Jurnal Fikroh* (Online) Vol 4, No. 2 dari <https://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/>

Rahayu, Mega. "Stereotip Pada Waria Dalam Persepsi Masyarakat Islam." *Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung*. 2017. (Online) dari <http://repository.radenintan.ac.id/>

Rahmawati, Alvi Septi. 2010. "Bias Gender Dalam Iklan Attack Easy Di Televisi." *Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Yogyakarta* (Online), Vol. 8, No.3. dari <http://jurnal.upnyk.ac.id/>

Rizky, Putri. "Analisis Wacana Dakwah Dalam Film Kartun Syamil Dan Dodo." *Skripsi*. Program Studi Komunikasi

Penyiaran Islam Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. 2016.
(Online) dari <https://repository.uinjkt.ac.id/>

Sulaeman, Arif Ramdan. 2020. "Strategi Pemanfaatan Youtube Dalam Bidang Dakwah Oleh Ulama Aceh." *Jurnal Communication* (Online), Vol. 11 No.1. dari <https://journal.budiluhur.ac.id/>

Sulistyowati, Yuni. 2020. "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial." *Ijouis: Indonesian Journal of Gender Studies* (Online) Volume 1 No. 2. dari <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/>

Tobing, Agra Putri Puji Palupi dan David Hizkia. 2017. "Penyesuaian Diri Pada Waria Adjusted Di Bali." *Jurnal Psikologi Udayana* (Online) Vol.4 , No.2. dari <https://ojs.unud.ac.id>

Yuliani, Sri. 2006 "Menguak Konstruksi Sosial Di balik Diskriminasi terhadap Waria" *Jurnal Sosiologi Dilema* (Online). Vol. 18 No. 2

Zubeir, Rusdi. 2012. "Gender Dalam Perspektif Islam." *Jurnal An Nisa'a* (Online) Vol. 7 No. 2 dari <https://media.neliti.com/>

WEBSITE

Asri Muspita, 2020, *Wawancara Eksklusif Luhki Herwanayogi, Sineas Peraih Gold Award di Ajang Viddsee Juree Awards Indonesia 2020*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/>

KBBI, <https://kbbi.web.id/Tara>

Komnasham, UU UU No. 39 tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Pasal 1 ayat 3 Retrieved from <https://www.komnasham.go.id/>

Komunikasi FISIP UNAIR. 21 September 2020. Retrieved from <https://youtu.be/VFeE56fTTng>

Locarno Film Festival. 2020. <https://www.locarnofestival.ch/LFF/program/archive/film/On-Friday-Noon?fid=1170182&eid=73>

Luhki Herwanayogi, “About Luhki Herwanayogi” Retrieved from <https://herwanayogi.com/about/>

TafsirQ.com

Viddsee, “On Friday Noon”,

<https://www.youtube.com/watch?v=xd4ucLT6qz8>

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A